

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR BAHASA MEKONGGA

25

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

STRUKTUR BAHASA MEKONGGA

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 400-253 25 STR	No Induk : 567 Tgl : 11-8-1995 Ttd : mes

S



STRUKTUR BAHASA MEKONGGA

**Mahmud
Muhammad Naim Haddade
Salmah Djirong
Murmahyati**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995**

ISBN 979-459-514-4

Penyunting Naskah
M.Dj. Nasution

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
499.253 25
STR Struktur # jn
s Struktur bahasa Mekongga/Mahmud [et.al.].-- Jakarta :
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, xii,
116 hlm.; bibl.; 21 cm

Bibl.: 115--116

ISBN 979-459-514-4

I. Judul 1. Bahasa Mekongga-Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa di Sulawesi

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang

berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Struktur Bahasa Mekongga* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Sulawesi Selatan tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada (1) Sdr. Mahmud, (2) Sdr. Muhammad Naim Haddade, (3) Sdr. Salmah Djirong, dan (4) Sdr. Murmahyati.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

(Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. M.Dj. Nasution selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini, tim peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada

1. Gubernur Propinsi Sulawesi Tenggara yang telah memberikan izin mengadakan penelitian di Wilayah Sulawesi Tenggara;
2. Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberikan dana dan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian;
3. Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, yang telah memberikan petunjuk dan saran sehubungan dengan pelaksanaan penelitian;
4. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Kolaka, yang telah menerima tim untuk mengadakan penelitian di daerahnya;
5. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II Kabupaten Kolaka, yang telah memberikan petunjuk dalam upaya pengumpulan data penelitian;
6. Camat Kolaka yang telah mengerahkan stafnya membantu pelaksanaan penelitian ini;
7. Para informan yang telah menyediakan diri untuk diwawancarai serta mengisi instrumen dalam kegiatan pengumpulan data.

Mudah-mudahan laporan penelitian ini ada manfaatnya, baik bagi pengembangan bahasa Indonesia maupun pengembangan bahasa daerah.

Ujung Pandang, Februari 1993

Koordinator Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.3.1 Fonologi	3
1.3.2 Morfologi	4
1.3.3 Sintaksis	5
1.4 Metode dan Teknik	5
1.4.1 Metode	5
1.4.2 Teknik	6
1.5 Sumber Data	7
 BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	9
2.1 Latar Belakang Budaya	9
2.2 Sejarah Penamaan <i>Mekongga</i>	10
2.3 Wilayah Pemakaian dan Pemakai Bahasa Mekongga	12
2.4 Peranan dan Kedudukan Bahasa Mekongga	14
 BAB III FONOLOGI	16
3.1 Fonem Konsonan	16
3.2 Fonem Vokal	25
3.3 Pola Suku Kata	31

BAB IV MORFOLOGI	32
4.1 Afiksasi	32
4.1.1 Prefiks	33
4.1.1.1 Prefiks <i>mo-</i>	33
4.1.1.2 Prefiks <i>me-</i>	38
4.1.1.3 Prefiks <i>ni-</i>	42
4.1.1.4 Prefiks <i>pe-</i>	46
4.1.1.5 Prefiks <i>si-</i>	47
4.1.1.6 Prefiks <i>té</i>	49
4.1.1.7 Prefiks <i>pa-</i>	50
4.1.1.8 Prefiks <i>po-</i>	52
4.1.1.9 Prefiks Rangkap <i>poko-</i>	54
4.1.1.10 Prefiks Rangkap <i>momboko-</i>	55
4.1.1.11 Prefiks Rangkap <i>Pinoko-</i>	56
4.1.2 Infiks	57
4.1.2.1 Infiks <i>-um-</i>	58
4.1.2.2 Infiks <i>-in-</i>	59
4.1.3 Sufiks (Akhiran)	60
4.1.3.1 Sufiks <i>-i</i>	60
4.1.3.2 Sufiks <i>-ikes</i>	62
4.1.4 Konfiks	64
4.1.4.1 Konfiks <i>po-...-i</i>	64
4.1.4.2 Konfiks <i>mo-...-i</i>	66
4.1.4.3 Konfiks <i>mo-...-kee</i>	68
4.1.4.4 Konfiks <i>po-...-a</i>	69
4.2 Reduplikasi	71
4.2.1 Bentuk Reduplikasi Murni	71
4.2.2 Bentuk Reduplikasi Sebagian	73
4.2.3 Bentuk Reduplikasi Berimbuhan	74
4.2.3.1 Dengan Prefiks <i>mo-</i>	75
4.2.3.2 Dengan Prefiks <i>me-</i>	76
4.2.3.3 Dengan Prefiks <i>te-</i>	78
4.2.3.4 Dengan Prefiks <i>pe-</i>	79
4.2.3.5 Dengan Infiks <i>-um-</i>	80
4.2.3.6 Dengan Infiks <i>-in-</i>	81

4.2.3.7 Dengan Konfiks <i>po-...-a</i>	82
4.2.3.8 Dengan Konfiks <i>mo-...-ka</i>	83
4.2.3.9 Dengan Konfiks <i>(-um-)...-i</i>	84
4.3 Komposisi (Pemajemukan)	84
4.3.1 Pemajemukan Utuh	85
4.3.2 Pemajemukan dengan Perubahan Fonologis	86
 BAB V SINTAKSIS	 88
5.1 Frasa	88
5.1.1 Frasa Endosentris dan Eksosentris	88
5.1.1.1 Frasa Endosentris	88
5.1.1.2 Frasa Ekasosentris	91
5.1.2 Unsur Pembentuk Frasa	91
5.1.2.1 Frasa Nomina (Frasa Benda)	92
5.1.2.2 Frasa Verbal (Frasa Kerja)	94
5.1.2.3 Frasa Sifat	96
5.1.2.4 Frasa Bilangan	98
5.1.2.5 Frasa Preposisional	99
5.2 Penggolongan Klausa Berdasarkan Bentuk Internnya	100
5.2.1 Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Internnya	100
5.2.1.1 Klausa Lengkap yang Berstruktur S + P	100
5.2.1.2 Klausa Lengkap Susun Balik yang Berstruktur P + S	101
5.2.1.3 Klausa yang tidak Berunsur S, Biasa Ditemukan dalam Kalimat Jawaban dan Disebut Klausa Tidak lengkap	102
5.2.2 Klausa Negatif	103
5.2.3 Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Fungsi <i>P</i>	103
5.2.3.1 Klausa Nominal	104
5.2.3.2 Klausa Verbal	104
5.2.3.3 Klausa Adjektival	105
5.2.3.4 Klausa Numeral	106
5.3 Kalimat	107
5.3.1 Pembagian Kalimat	107
5.3.1.1 Bentuk Kalimat	108
5.3.1.2 Jenis Kalimat	112

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	114
DAFTAR PUSTAKA	115

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Mekongga adalah salah satu bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakat di Sulawesi Tenggara. Bahasa ini berperan pula sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah. Hal itu terlihat pada berbagai bentuk kesenian, upacara adat perkawinan, dan sebagainya. Upacara adat tertentu pada umumnya disampaikan atau dituturkan dalam bahasa Mekongga.

Pemakai dan pemakaian bahasa Mekongga terdapat di Kabupaten Daerah Tingkat II Kolaka, Propinsi Sulawesi Tenggara, yang meliputi sepuluh wilayah kecamatan, yaitu

- (1) Kecamatan Wolo dengan ibu kota Wolo;
- (2) Kecamatan Kolaka dengan ibu kota Kolaka;
- (3) Kecamatan Mowewe dengan ibu kota Mowewe;
- (4) Kecamatan Tirawuta dengan ibu kota Rate-rate;
- (5) Kecamatan Ladongi dengan ibu kota Ladongi;
- (6) Kecamatan Lasusua dengan ibu kota Lasusua;
- (7) Kecamatan Pekue dengan ibu kota Olo-oloha;
- (8) Kecamatan Wundulako dengan ibu kota Wundulako;
- (9) Kecamatan Pomalaa dengan ibu kota Pomalaa;
- (10) Kecamatan Watubangga dengan ibu kota Watubangga.

Satu wilayah kecamatan di Kabupaten Kolaka, yaitu Kecamatan Watubangga didiami oleh penutur bahasa Moronene. Berdasarkan

gambaran tersebut kita dapat berkesimpulan bahwa bahasa Mekongga merupakan bahasa yang memiliki penutur yang lebih besar jumlahnya daripada penutur bahasa Moronene di Kabupaten Kolaka yang berpenduduk 215.638 orang (egistrasi penduduk akhir tahun 1987, dalam buku *Data Kantor Wilayah Tenaga Kerja Propinsi Sulawesi Tenggara, 1989/1990*: 8,9).

Dengan melihat fungsi dan peranan bahasa Mekongga yang cukup besar dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat terutama dalam sektor kebudayaan, sewajarnya bahasa ini mendapat perhatian untuk segera diteliti demi pelestarian dan pemeliharaannya. Menurut hemat kami, bahasa Mekongga belum pernah diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, strukturnya belum diketahui dengan pasti.

Dalam hasil penelitian bahasa-bahasa daerah di Propinsi Sulawesi Tenggara oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, bahasa Mekongga dilihat sebagai dialek bahasa Tolaki (Pattiasina, 1980:3.-4). Namun, hal itu belum ditunjang oleh satu penelitian dialektologi sehingga kebenarannya masih perlu dibuktikan.

Model analisis struktur bahasa yang akan dijadikan pembanding ialah laporan hasil penelitian bahasa yang pernah diteliti di Sulawesi Tenggara, yaitu

- a. "Struktur Bahasa Tolaki" (Pattiasina *et al.*, 1978);
- b. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tolaki" (Pattiasina *et al.*, 1980);
- c. *Struktur Bahasa Wolio* (Abbas *et al.*, 1983);
- d. *Struktur Bahasa Mawasangka* (Mursalin *et al.*, 1985);
- e. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mawasangka* (Mulya *et al.*, 1990);
- f. *Struktur Bahasa Moronene* (Muthalib *et al.*, 1991).

Sebagai suatu langkah awal, sesuai dengan keterbatasan yang ada pada peneliti, masalah-masalah yang akan digarap dalam penelitian ini dibatasi ruang lingkup analisisnya. Masalah yang diprioritaskan dalam analisis ini ialah struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Mekongga.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan deskripsi tentang latar belakang sosial budaya bahasa Mekongga sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan sah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengumpulkan dan mengolah data berdasarkan informasi yang diterima dari informan mengenai fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Mekongga.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah deskripsi tentang bahasa Mekongga yang mencakupi

- a. keadaan latar belakang sosial budaya;
- b. struktur fonologi;
- c. struktur morfologi;
- d. struktur sintaksis.

1.3 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini akan diterapkan kerangka teori yang berdasarkan linguistik struktural yang melihat setiap bahasa terdiri dari kumpulan satuan linguistik yang sistematis dan dijabarkan. Penjabaran satuan kebahasaan itu dapat dianalisis secara bertingkat-tingkat. Untuk menganalisis struktur satuan dalam tingkatan yang lebih tinggi diperlukan hasil analisis pada tingkat yang lebih rendah. Untuk pelaksanaannya, analisis satuan-satuan akan dilakukan dan dibedakan menurut

- a) analisis fonologi;
- b) analisis morfologi;
- c) analisis sintaksis.

1.3.1 Fonologi

Fonologi ialah ilmu yang membicarakan fonem dalam satu kelas bunyi yang secara fonetis mirip dan memperlihatkan pula distribusi yang khas (Gleason, 1956:261). Pola distribusi yang khas itu dijelaskan pula

oleh Victoria Fromkin dan Robert Rodman (1973:71) apabila terdapat dua bunyi dalam suatu bahasa yang secara linguistik atau fonologis berbeda dan perbedaan antara keduanya mempertentangkan arti, kedua bunyi ini adalah fonem yang berbeda. Dengan menganut kedua definisi di atas, tugas seorang peneliti adalah pertama-tama mencari dan menentukan bunyi-bunyi apa yang mirip atau yang termasuk dalam satu kelas yang disebut *pasangan minimal*. Dengan pasangan minimal itu segera akan terlihat bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip merupakan fonem yang berbeda.

Untuk menetapkan fonem sesuai dengan definisi di atas, digunakan teknik pasangan minimal atau kontras. Akan tetapi, jika pasangan-pasangan minimal semacam itu tidak terdapat dalam data bahasa yang akan diteliti, penggantinya ialah mencari lingkungan yang mirip. Pasangan /sari/ dan /sate/, umpamanya, dapat ditetapkan bahwa /i/ dan /e/ sebagai dua fonem yang berbeda. (Samsuri, 1981:132). Ide tentang pasangan yang mencari lingkungan yang mirip (subminimal) untuk menetapkan fonem berdasarkan asumsi bahwa bunyi yang berbeda itu seperti /r/ dan /t/ tidak mungkin mempengaruhi perbedaan /i/ dan /e/. Dengan menekankan pada bunyi-bunyi yang mirip, distribusi yang saling isi mengisi atau variasi bebas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dua bunyi yang tidak berbeda dalam distribusi variasi bebas dianggap sebagai dua fonem.

Aturan fonologis yang mempersoalkan perubahan bunyi karena persentuhan dua fonem dibicarakan dalam morfologi.

1.3.2 Morfologi

Morfologi membicarakan morfem-morfem dan penyusunannya dalam pembentukan kata. Susunan morfem yang dibicarakan dalam morfologi itu termasuk semua kombinasi morfem yang membentuk kata-kata atau bagian-bagian kata (Nida, 1949:1). Berdasarkan batasan morfologi yang seperti itu, dalam bab morfologi ini termasuk afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, sejauh prosesnya dalam rangka pembentukan kata sesuai pula dengan Ramlan (1967:15). Setiap proses itu akan

dianalisis berdasarkan cara pembentukannya, fungsinya, dan arti yang ditimbulkan atas pembentukan itu.

1.3.3 Sintaksis

Uraian bidang sintaksis dalam penelitian ini hanya mencakupi frasa, klausa, dan kalimat. Ramlan (1981:1-2) mengatakan bahwa menurut aliran struktural, sintaksis membicarakan seluk-beluk struktur frasa dan kalimat. Kemudian, Verhaar (1977:70) menyebut kalimat sebagai satuan dasar sintaksis. Selanjutnya, dikatakan bahwa sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat.

Yang dimaksud dengan frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Frasa hanya selalu menduduki satu fungsi dalam struktur SPO atau keterangan. Jika frasa hanya menduduki satu fungsi dalam struktur kalimat, akan terbentuklah klausa yang berfungsi *P* (predikat) karena unsur *P* selalu ada, sedangkan unsur lainnya mungkin ada mungkin juga tidak ada. Dengan demikian, Ramlan (1981:62) menyatakan bahwa klausa ialah (*S*) *P* (*O*) (*Pel*) (*Ket*). Dalam uraian kalimat dibicarakan tentang konstruksi kalimat, yaitu tentang frasa yang membentuk kalimat dan kemungkinan transformasinya dan masalah pembentukan kalimat atas dasar klausa-klausa yang membentuknya.

Kalimat ialah suatu bangun gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai nada akhir turun naik. Tiap kalimat terdiri atas dua unsur; unsur yang pertama berupa intonasi dan unsur kedua umumnya berupa klausa, tetapi ada juga yang berupa bukan klausa (Ramlan, 1981:6).

1.4 Metode dan Teknik

1.4.1 Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode ini lebih banyak menitikberatkan pada pengumpulan data di

lapangan. Data dan informasi dicatat serta dikumpulkan sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan selanjutnya dideskripsikan menjadi satu struktur bahasa Mekongga.

1.4.2 Teknik

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

a) *Elisitasi*

Teknik ini menggunakan pertanyaan langsung dan terarah yang ditujukan kepada informan dengan maksud untuk memperoleh ujaran atau kalimat yang bertalian dengan masalah yang diteliti.

b) *Perekaman*

Rekaman dilakukan dengan dua cara, yaitu rekaman spontan dan rekaman pilihan. Rekaman spontan ialah rekaman yang dilakukan tanpa mementingkan masalah yang dibicarakan, sedangkan rekaman pilihan ialah rekaman yang dilakukan dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu pembicaraan atau cerita yang akan direkam.

Hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan. Selanjutnya, hasil rekaman yang berupa data tertulis dicek kembali pada informan untuk diuji kesahihannya, kemudian diterjemahkan bersama-sama dengan penutur asli yang telah dipilih untuk keperluan penelitian ini.

Selain data yang diperoleh dari para informan yang telah ditetapkan itu, diadakan wawancara dengan penduduk--pemakai bahasa Mekongga--yang lain (informan bebas) untuk melengkapi data yang diperlukan.

c) *Instrumen*

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis. Kriteria dan kegunaan setiap instrumen serta cara pengisiannya tercantum dalam instrumen itu. Semua bentuk instrumen itu hanya berupa alat untuk memancing data dan informasi tentang struktur bahasa yang ingin diperoleh. Dengan cara itu,

selain ditemukan data yang telah diasumsikan, ditemukan pula data dan informasi yang secara spontan diberikan oleh informan, khususnya mengenai ucapan, bentuk afiks, dan bentuk gramatikal. Dengan demikian, kesahihan dan sifat deskriptif dapat lebih terjamin.

1.5 Sumber Data

Populasi penelitian ini ialah bahasa Mekongga yang digunakan sekarang, dengan daerah pemakaian yang meliputi sembilan kecamatan di Kabupaten Kolaka, seperti yang digambarkan pada latar belakang.

Mengingat penyebaran pemakaian bahasa Mekongga yang cukup luas serta jumlah pemakainya yang cukup banyak tidaklah mungkin dapat diteliti semuanya. Oleh karena itu, tim peneliti memilih wilayah Kecamatan Kolaka sebagai sumber data yang dapat mewakili populasi.

Alasan pemilihan wilayah Kecamatan Kolaka sebagai sampel penelitian bahasa Mekongga ialah sebagai berikut.

- 1) Ibu kota Kabupate Kolaka terletak di dalam wilayah Kecamatan Kolaka. Hal ini berarti bahwa wilayah ini merupakan sentral penyebaran berbagai kegiatan kehidupan masyarakat yang sudah barang tentu memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi, terutama pemakai bahasa daerah setempat (bahasa Mekongga);
- 2) Pemakaian bahasa Mekongga di ibu kota kabupaten akan lebih luas dan berfrekuensi tinggi apabila dibandingkan dengan pemakaian bahasa di kecamatan-kecamatan atau pun di desa-desa;
- 3) Jangkauan pemakaian bahasa yang lebih luas dan berfrekuensi tinggi akan memberikan gambaran data lebih lengkap. Dengan demikian, peneliti akan lebih bebas dan lebih objektif memilih data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Namun, apabila ternyata data yang ditemukan di Kecamatan Kolaka tidak memuaskan, tim akan melanjutkan ke kecamatan lain.

Usaha untuk memperoleh data yang akurat dipilih informan penutur asli bahasa Mekongga sebanyak tiga orang. Ketiga informan itu dipilih

sesuai dengan syarat pemilihan informan yang sah (Aminuddin, 1984:15--16), yaitu

- 1) penutur asli bahasa Mekongga;
- 2) orang yang telah dewasa (18--60 tahun);
- 3) memiliki intelegensi yang cukup tinggi;
- 4) tidak terlalu lama meninggalkan tempat asal (maksimum dua tahun);
- 5) dapat berbahasa Indonesia;
- 6) sehat fisik dan mental;
- 7) tidak mempunyai cacat bicara, seperti gagap, sengau, dan telor;
- 8) bersedia memberikan informasi pada penelitian ini serta mempunyai cukup waktu;
- 9) memiliki sifat terbuka, sabar, ramah, tidak terlalu emosional.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Seperti diketahui bahwa sasaran utama penelitian ini adalah pemerian tentang struktur bahasa Mekongga. Walaupun demikian, untuk melengkapi informasi mengenai bahasa itu, dirasa perlu memerikan penjelasan lain yang dianggap penting dan mendukung penelitian seperti hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya bahasa Mekongga. Untuk mendapatkan gambaran mengenai hal itu, dapat diikuti uraian berikut.

2.1 Latar Belakang Budaya

Telah dikemukakan dalam Bab I (Pendahuluan) bahwa hasil penelitian yang pernah menyinggung nama bahasa Mekongga hanyalah hasil penelitian bahasa-bahasa daerah di Propinsi Sulawesi Selatan Tenggara oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, dengan peneliti Drs. J.F. Pattiasina, M.Sc. dkk. yang berjudul "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tolaki" dalam tahun 1980. Laporan penelitian itu menjelaskan bahwa bahasa Mekongga dicatat sebagai salah satu dialek bahasa Tolaki di samping dialek Konawe dan dialek Moronene yang terdapat di daratan/jazirah, sedangkan tiga yang lain terdapat di pulau-pulau. Dua di antaranya sesuai dengan nama pulau, yaitu *Wawonii* dan Kabaena dan yang terakhir dialek Kalisusu terdapat di bagian utara Pulau Buton (Pattiasina, 1980:3-4). Akan tetapi, laporan penelitian itu belum dapat dijadikan dasar atau patokan karena hal itu masih perlu dibuktikan kebenarannya berdasarkan hasil penelitian dialektologi. Bahkan, hasil pemetaan bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara yang dilakukan tujuh tahun kemudian, yaitu tahun 1987, menjelaskan

bahwa bahasa yang dicatat sebagai dialek Tolaki itu dinyatakan sebagai bahasa oleh masyarakat pemakainya (Kaseng, 1987:10). Di samping itu, di antaranya telah diterbitkan buku berupa risalah penelitian seperti *Struktur Bahasa Moronene* (Muthalib *et al*, 1991).

2.2 Sejarah Penamaan Mekongga

Pada zaman dahulu ketika manusia masih primitif dan masih menganut kepercayaan dinamisme, daerah penutur bahasa Mekongga ini dinamakan Pewikua. Penamaan ini disesuaikan dengan nama sebuah sungai yang mengalir di daerah ini, yaitu Sungai Pewikua.

Sekitar abad ke-13 datanglah di daerah ini dua orang perantau yang berasal dari Luwu. Kedua orang itu bersaudara kandung, yang laki-laki bernama Larumbalangi dan perempuan bernama Wekoila. Kedatangan kedua orang baru itu disambut hangat oleh penduduk setempat. Di tengah-tengah kerumunan penduduk menyambut kedatangan kedua pendatang baru itu, mereka berdua memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangannya kepada penduduk bahwa keduanya adalah keturunan Sawerigading dari Luwu dan maksud kedatangannya ialah untuk menjaga kesejahteraan dan ketenteraman penduduk.

Setelah bergaul beberapa lama dengan penduduk, akhirnya penduduk setempat menilai bahwa kedua orang itu memiliki kelebihan-kelebihan. Atas kelebihan-kelebihan yang dimiliki pendatang itu akhirnya penduduk bermusyawarah untuk meminta kesediaannya diangkat menjadi raja.

Berdasarkan kesepakatan penduduk dan persetujuan kedua pendatang dari Luwu itu kedua orang yang bersaudara itu diangkat menjadi raja. Larumbalangi diangkat menjadi Raja Mekongga dan Wekoila diangkat menjadi Raja Tolaki di Kendari.

Berdasarkan keterangan atau informasi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kerajaan Mekongga didirikan oleh orang yang berasal dari Luwu yang bernama Larumbalangi atas permintaan penduduk setempat. Hal ini menggambarkan kesejajaran keterangan yang

dikemukakan oleh Zainal Abidin dalam bukunya yang berjudul *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum Negara dan Dunia Luar* mengatakan:

Sebagai tokoh perantau dan pemberani yang sampai kini menjadi lambang ialah tokoh legendaris Sawerigading dikenal dalam buku Sastra I Lagaligo. Tokoh Sentral Sawerigading dengan pusat kerajaan di Ussu (Luwu), imigrasi pertama dilakukan karena dirasakan sudah terlampau sempit untuk mencari nafkah, maka mereka menyebar ke seluruh Sulawesi termasuk Sulawesi Tenggara sekarang, bahkan ke luar Sulawesipun mengadu untung.

Berbagai informasi diperoleh dari informan bahwa mekongga adalah nama sejenis burung raksasa yang selalu mengganggu ketenteraman penduduk setempat, bahkan burung itu dapat membunuh orang dengan cara menyambar kepala orang sampai terpenggal dari badan. Jika burung mekongga itu akan datang semua penduduk kampung mencari perlindungan di bawah pohon-pohon besar, atau berlarian masuk di dalam gua-gua batu ataukah mencari tempat yang dianggap aman dari intaian burung raksasa itu.

Keresahan atau ketakutan penduduk kampung atas gangguan burung raksasa itu berakhir setelah kedatangan Larumbalangi sebagai raja Mekongga. Si raja pendiri kerajaan itu telah berusaha melakukan pembunuhan atas burung Mekongga dengan menggunakan tombak-tombak bambu yang ditanam, atau dipancangkan di tanah, dengan mengarahkan runcingan bambu itu ke atas dan ke samping. Di tengah-tengah bambu runcing yang telah diatur sedemikian rupa itu di tempatkan seorang manusia sebagai pengumpan. Ketika datang burung raksasa itu berputar-putar di udara sambil mengintai ke bawah mencari mangsanya, tiba-tiba saja Kongga ini langsung melihat manusia yang dijadikan umpan. Tanpa berpikir panjang burung ini menukik dengan cepatnya dan langsung menyambar orang yang berada di bawah bambu-bambu runcing. Ternyata burung raksasa itu tertusuk lebih dahulu oleh bambu runcing sebelum menerkam manusia yang dijadikan umpan. Dua mata tombak telah menembus dadanya dan sebuah tombak lagi menusuk lehernya. Dalam keadaan kesakitan burung raksasa itu segera terbang menuju ke daerah Pemalas sambil berputar-putar di udara dan luka bekas

tusukan bambu runcing tadi mengeluarkan darah terus yang mengakibatkan tanah daerah Pemalas menjadi merah. Ketika burung Mekongga ini merasa lelah akibat perdarahan, sisa-sisa tenaganya digunakan untuk terbang kembali ke hulu Sungai Pewikua dan di situlah burung raksasa ini terkapar dan jatuh sampai mati.

Peristiwa kematian burung Kongga ini menimbulkan rasa kelegaan seluruh penduduk. Namun, di bali itu penduduk kembali diganggu oleh bau busuk yang luar biasa dari bangkai burung Kongga yang sedang membusuk. Atas gangguan itu, *sangia* (raja) Mekongga yang dikenal sakti itu berdoa kepada Tuhan untuk minta hujan. Tak lama kemudian, turunlah hujan dengan lebatnya yang mengakibatkan banjir sehingga bangkai busuk burung Kongga terbawa arus ke hilir sampai masuk ke laut.

Setelah rakyat terhindar dari rasa ketakutan dan gangguan bau busuk, *Sangia Larumbalangi* mulai mengatur perkampungan demi kemakmuran rakyatnya. Selanjutnya, daerah kekuasaan Raja Larumbalangi diberi nama Kerajaan Lamekongga atau Mekongga. Demikian pula, penamaan bahasa orang yang mendiami daerah itu dengan nama bahasa Mekongga.

2.3 Wilayah Pemakaian dan Pemakai Bahasa Mekongga

Wilayah pemakaian bahasa Mekongga ini sebenarnya dapat dikatakan hampir meliputi daerah Tingkat II Kolaka. Sembilan dari sepuluh kecamatan di Daerah Tingkat II Kolaka merupakan wilayah pemakaian bahasa Mekongga, yaitu Kecamatan Pomalaa, Wundulako, Ladongi, Terawuta, Kolaka, Wolo, Mowewe, Lasusua, dan Pakue. Hanya satu kecamatan yang merupakan bukan wilayah pemakaian bahasa Mekongga, yaitu Kecamatan Watubangga yang didiami oleh pemakai bahasa Moronene.

Untuk mendapatkan gambaran tentang posisi luas wilayah Daerah Tingkat II Kolaka dibanding dengan daerah-daerah tingkat II lainnya di wilayah Sulawesi Tenggara dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1
LUAS DAERAH TINGKAT II KOLAKA
DAN DAERAH TINGKAT II YANG LAIN
DI SULAWESI TENGGARA

No.	Daerah Tingkat II/Kotif	Luas (km ²)	%
1.	Kendari	16,319	42,79
2.	Kolaka	10,310	27,03
3.	Buton	6,242	16,39
4.	Muna	4,887	12,81
5.	Kotif Bau-bau	221	0,58
6.	Kotif Kendari	161	0,42
	Jumlah	38,240	100

Sumber: Bappeda Tingkat I Propinsi Sulawesi Tenggara dalam buku *Data Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja Propinsi Sulawesi Tenggara (1989/1990:2)*

Berdasarkan Tabel 1 dapat kita lihat bahwa Daerah Tingkat II Kolaka sebagai wilayah pemakaian bahasa Mekongga mempunyai luas lebih dari seperempat dari luas seluruh Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tenggara atau sebagai urutan kedua.

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu bahwa pemakaian bahasa Mekongga di Daerah Tingkat II Kolaka meliputi sembilan wilayah kecamatan, sedangkan satu wilayah kecamatan saja yang tidak didiami oleh penutur bahasa Mekongga.

Untuk melihat perbandingan berdasarkan daerah pemakaian dan jumlah penduduk yang menjadi penutut bahasa Mekongga di Daerah Tingkat 2 Kolaka kita dapat melihat pada tabel berikut.

TABEL 2
PEMBAGIAN DAERAH ADMINISTRATIF DAN PENDUDUK
DAERAH TINGKAT II KABUPATEN KOLAKA

No.	Wilayah Kecamatan	Ibukota	Desa dan Kelurahan	Penduduk	%
1.	Watubangga	Watubangga	7	23.286	10,79
2.	Pomaliaa	Pomaliaa	6	19,258	8,93
3.	Wundulako	Wundulako	14	17,004	7,88
4.	Ladongi	Ladongi	8	20,480	9,49
5.	Tirawuta	Rate-rate	7	12,532	5,81
6.	Kolaka	Kolaka	9	29,493	13,67
7.	Wolo	Wolo	13	21,812	10,11
8.	Mowewe	Mowewe	101	9,797	4,54
9.	Lasusua	Lasusua	18	30.672	14,22
10.	Pakue	Olo-oloho	27	31,304	14,51
		Jumlah	119	215.638	100

Sumber: Registrasi Penduduk Akhir Tahun 1987 dalam buku *Data Kantor Wilayah Tenaga Kerja Propinsi Sulawesi Tenggara (1989/1990:8,9)*

Dari data pada Tabel 2 dapat kita lihat bahwa wilayah pemakaian bahasa Mekongga meliputi sembilan kecamatan di antara sepuluh kecamatan yang meliputi 112 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk 192.352 orang. Hal ini berarti bahwa 89% penduduk Daerah Tingkat II Kabupaten Kolaka adalah penutur bahasa Mekongga, sedangkan satu kecamatan (Watubang) yang terdiri atas tujuh desa/kelurahan dengan penduduk 23.286 orang atau sekitar 10% saja yang bukan penutur bahasa Mekongga. Namun, jumlah penutur bahasa Mekongga sampai saat ini tidak dapat diketahui secara pasti karena pihak pemerintah daerah Kabupaten Kolaka belum pernah mengadakan sensus mengenai bahasa Mekongga.

2.4 Peranan dan Kedudukan Bahasa Mekongga

Bahasa Mekongga merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi orang Mekongga dan menjadi alat komunikasi dalam pergaulan sehari-

hari. Suku lain yang berada di wilayah pemakaian bahasa Mekongga seperti suku Bugis tetap menggunakan bahasa daerah asalnya, yaitu bahasa Bugis jika mereka berkomunikasi dengan sesama suku Bugis, sedangkan bahasa Indonesia digunakan jika penutur dari suku lain hendak berkomunikasi atau berbicara dengan masyarakat pemakai bahasa Mekongga.

Bahasa Mekongga ini tidak saja dipakai sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, tetapi juga dipakai dalam upacara adat, pesta selamatan, pesta perkawinan, bahkan dalam acara pertunjukan kesenian. Jika acara seperti di atas dilakukan dan dihadiri juga oleh orang yang berasal dari suku lain, bahasa Mekongga yang dituturkan dalam upacara itu diiringi dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Bahasa pengantar di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan menggunakan bahasa Indonesia, kecuali pada tingkat permulaan sekolah dasar bahasa Mekongga tetap dipakai sebagai bahasa pengantar.

BAB III FONOLOGI

Telah dikemukakan pada bab pertama bahwa untuk menetapkan atau menemukan fonem-fonem bahasa Mekongga digunakan teknik pasangan minimal atau kontras. Unsur-unsur yang berbeda dan dapat menimbulkan perbedaan makna dianggap sebagai fonem. Akan tetapi, jika pasangan minimal semacam itu tidak terdapat dalam data bahasa Mekongga, kita cari lingkungan yang mirip (subminimal).

3.1 Fonem Konsonan

Fonem konsonan bahasa Mekongga sebagai berikut.

DAFTAR PASANGAN MINIMAL FONEM KONSONAN

Pasangan Minimal	Oposisi Bunyi	Fonem	Nomor Urut
[ama] : [ana] /ama/ /ana/ 'bapak' 'anak'	[m] : [n]	/m/ : /n/	1,2
[aso] : [ato] /aso/ /ato/ 'satu' 'atap'	[s] : [t]	/s/ : /t/	3,4

**DAFTAR PASANGAN MINIMAL
FONEM KONSONAN (LANJUTAN)**

Pasangan Minimal	Oposisi Bunyi	Fonem	Nomor Urut
[ari] : [ani] /ari/ /ani/ 'sudah' 'kulit'	[r] : [t]	/r/ : /n/	5
[ala] : [ana] /ala/ /ana/ 'sungai' 'anak'	[l] : [n]	/l/ : /n/	6
[dara] : [daka] /dara/ /daka/ 'kuda' 'sisir'	[r] : [k]	/r/ : /k/	7
[doki] : [dopi] /doki/ /dopi/ 'kawan' 'papan'	[k] : [p]	/k/ : /p/	8
[epu] : [ehu] /epu/ /ehu/ 'minyak' 'rusak' kelapa'	[p] : [h]	/p/ : /h/	9
[hada] : [haka] /hada/ /haka/ 'monyet' 'akar'	[d] : [d]	/d/ : /k/	10
[horo] : [hongo] /horo/ /hongo/ 'lantai' 'rendam'	[r] : [ng]	/r/ : /ŋ/	11

DAFTAR PASANGAN MINIMAL
FONEM KONSONAN (LANJUTAN)

Pasangan Minimal	Oposisi Bunyi	Fonem	Nomor Urut
[laito] : [laiyo] /laito/ /laiyo/ 'ada' 'jahe'	[t] : [y]	/t/ : /y/	12
[rabu] : [ratu] /rabu/ /ratu/ 'tarik' 'racun'	[b] : [t]	/b/ : /t/	13
[tawa] : [tama] /tawa/ /tama/ 'daun' 'jantan'	[m] : [w]	/m/ : /w/	14
[dambu] : [dunggu] /dambu/ /dunggu/ 'jambu' 'sampai'	[b] : [g]	/b/ : /g/	15
[mbakoe] : [rakoi] /mbakoe/ /rakoi/ 'mengapa' 'tangkap'	[mb] : [r]	/mb/ : /r/	16
[ndoi] : [koe] /ndoi/ /koe/ 'kadang- 'bangau' kadang	[nd] : [k]	/nd/ : /k/	17

Berdasarkan uraian di atas diperoleh fonem-fonem konsonan sebagai berikut: /b/, /d/, /g/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /n/, /mb/, /nd/.

Fonem-fonem bahasa Mekongga dapat diklasifikasikan berdasarkan daerah artikulasinya berikut ini.

KLASIFIKASI FONEM KONSONAN

Cara Artikulasi	Daerah Artikulasi	Bilabial	Dental/Alveolar	Palatal	Velar	Glotal	Laringal
Hambat: bersuara tak bersuara		b p	d t	g k	?		
Frikatif: tak bersuara			s				h
Nasal: bersuara		m	n	ɲ			
Nasal Hambat: bersuara		mb	nd				
Lateral: bersuara			l				
Getar: bersuara			r				
Semivokal: bersuara		w	y				

Dalam distribusi fonem, fonem konsonan dapat menempati posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir kata dasar.

1) *Fonem Konsonan Posisi Awal*

Fonem konsonan posisi awal ialah fonem konsonan yang terdapat pada posisi awal kata dasar. Fonem-fonem konsonan yang dapat menempati posisi awal kata dasar itu sebagai berikut.

/b/	/burua/	'peti'
	/biri/	'telinga'
	/bunggu/	'belakang'
	/buria/	'murah'
	/bakati/	'gigit'
/d/	/dadio/	'banyak'
	/dara/	'kuda'
	/dahu/	'anjing'
	/dambu/	'jambu'
	/daka/	'sisir'
/g/	/galasi/	'gelas'
	/galu/	'sawah'
	/gata/	'karet'
	/gola/	'gula'
	/gara/	'gertak'
/h/	/haka/	'akar'
	/hopulo/	'sepuluh'
	/hai/	'adik'
	/hada/	'monyet'
	/hule/	'jantung'
/k/	/kaluku/	'kelapa'
	/kohea/	'semut'
	/kae/	'tangan'
	/kandoro/	'kantori'
/l/	/lako/	'pergi'
	/luale/	'gadis'
	/lendera/	'pelita'
	/limo/	'lima'
	/luwuako/	'semua'

/m/	/meita/	'tinggi'
	/more/	'perempuan'
	/moturu/	'tidur'
	/meo/	'kucing'
	/mokula/	'panas'
/n/	/niino/	'ini'
	/nihawo/	'di mana'
	/naina/	'tante'
	/nangga/	'nangka'
	/nanasi/	'nenas'
/p/	/pae/	'padi'
	/pitu/	'tujuh'
	/podae/	'dengar'
	/pono/	'penuh'
	/pondu/	'mulut'
/r/	/rabu/	'tarik'
	/rini/	'dinding'
	/roha/	'rumah'
	/rasu/	'ombak'
	/roroma/	'gelap'
/s/	/sao/	'ular'
	/samba/	'cabang'
	/seru/	'awan'
	/sole/	'jagung'
	/solana/	'celana'
/t/	/tawa/	'daun'
	/tehoa/	'ribut'
	/taro/	'hidup'
	/tama/	'jantan'
	/tia/	'perut'

/w/	/wotolu/	'badan'
	/wuah/	'buah'
	/wuta/	'tanah'
	/wala/	'pagar'
	/wotu/	'batu'

/y/	/yamuto/	'jangan'
-----	----------	----------

2) Fonem Konsonan Posisi Tengah

Fonem konsonan posisi tengah yang dimaksudkan dalam hal ini ialah fonem konsonan yang menempati posisi tengah kata dasar. Fonem konsonan yang dapat menempati posisi tengah sebagai berikut.

/b/	/rabu/	'tarik'
	/embere/	'ember'
	/karambau/	'kerbau'
	/mebaho/	'mandi'
	/rombaha/	'bahasa'
/d/	/podea/	'dengar'
	/bonde/	'banci'
	/dodio/	'banyak'
	/mondele/	'dangkal'
	/pundi/	'pisang'
/g/	/menggokoro/	'berdiri'
	/anggalu/	'lembah'
	/bunggu/	'belakang'
	/dingge/	'pincang'
	/donggo/	'jenggot'
/h/	/dihawo/	'di mana'
	/ahoma/	'hutan'
	/dahu/	'anjing'
	/ehu/	'rusak'
	/kohanu/	'malu'

/k/	/bakati/	'gigit'
	/beke/	'babi'
	/bokeo/	'buaya'
	/bake/	'mayat'
	/baki/	'keranjang'
/l/	/telia/	'berak'
	/anggalo/	'lembah'
	/beli/	'darah'
	/elo/	'lidah'
	/elu/	'yatim'
/m/	/samba/	'cabang'
	/ama/	'bapak'
	/yamuto/	'jangan'
	/ahoma/	'hutan'
	/dambu/	'jambu'
/n/	/mondela/	'dangkal'
	/ani/	'kulit'
	/ana/	'anak'
	/eni/	'ludah'
/p/	/kapaya/	'pepaya'
	/dopi/	'papan'
	/opua/	'angin'
	/oputu/	'pendek'
	/opio/	'berapa'
/r/	/buruto/	'nyamuk'
	/ari/	'sudah'
	/biri/	'telinga'
	/dara/	'kuda'
	/karu/	'kudis'

/s/	/mosala/	'royal'
	/aso/	'satu'
	/baisa/	'mertua'
	/lausa/	'tangga'
	/loso/	'tembus'
/t/	/alutu/	'lutut'
	/ate/	'hati'
	/ato/	'atap'
	/asobita/	'sedikit'
	/bakati/	'gigit'
/w/	/kawuna/	'bambu'
	/iwoi/	'air'
	/luwuako/	'semua'
	/melewe/	'lebar'
	/owase/	'besar'
/y/	/laiyo/	'jahe'

3) *Fonem Konsonan Posisi Akhir*

Fonem konsonan yang dapat menempati posisi akhir kata dasar ialah fonem konsonan glotal (?).

/ʔ/	/ana/	'anak'
-----	-------	--------

TABEL DISTRIBUSI FONEM KONSONAN

Nomor Urut	Fonem Konsonan	Posisi		
		Awal	Tengah	Akhir
1.	b	v	v	-
2.	d	v	v	-
3.	g	v	v	-
4.	h	v	v	-
5.	k	v	v	-
6.	l	v	v	-
7.	m	v	v	-
8.	n	v	v	-
9.	p	v	v	-
10.	r	v	v	-
11.	s	v	v	-
12.	t	v	v	-
13.	w	v	v	-
14.	y	v	v	-
15.	ŋ	v	v	-
16.	mb	v	v	-
17.	nd	v	v	-
18.	?	-	-	v

Keterangan

- v dapat menduduki posisi
- tidak dapat menduduki posisi

3.2 Fonem Vokal

Fonem vokal bahasa Mekongga sebagai berikut.

DAFTAR PASANGAN MINIMAL FONEM VOKAL

Pasangan Minimal	Oposisi Bunyi	Fonem	Nomor Urut
[bake] : [baki] /bake/ /baki/ 'mayat' 'keranjang'	[e] : [i]	/e/ : /i/	1,2
[beke] : [baki] /beke/ /baki/ 'babi' 'mayat'	[e] : [a]	/e/ : /a/	3
[elo] : [ela] /elo/ /ela/ 'lidah' 'ipar'	[o] : [a]	/o/ : /a/	4
[ehe] : [ehu] /ehe/ /ehu/ 'mau' 'rusak'	[e] : [u]	/e/ : /u/	5
[ulu] : [ule] /ulu/ /ule/ 'kepala' 'ulat'	[u] : [e]	/u/ : /j/	6

Berdasarkan pasangan minimal dan subminimal fonem vokal ternyata bahwa di dalam bahasa Mekongga terdapat vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /e/.

Fonem-fonem vokal dalam bahasa Mekongga dapat diklasifikasikan berdasarkan daerah artikulasinya berikut ini.

KLASIFIKASI FONEM VOKAL

Posisi	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i	-	u
Sedang	-	ə	-
Rendah	é	a	o

Fonem vokal dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata.

1) *Fonem Vokal Posisi Awal*

Fonem vokal posisi awal adalah fonem vokal yang menempati posisi awal kata dasar. Fonem vokal itu sebagai berikut.

/a/	/ama/	'bapak'
	/ami/	'kulit'
	/ahoma/	'hutan'
	/até/	'hati'
	/anggaló/	'lembah'
/i/	/ina/	'ibu'
	/iwoi/	'air'
	/ihiro/	'mereka'
	/inda/	'utang'
	/iyei/	'dia'
/u/	/usa/	'hujan'
	/ura/	'udang'
	/uma/	'cium'
	/ulu/	'kepala'
	/uwa/	'uban'

/é/	/élo/	'lidah'
	/éla/	'ipar laki-laki'
	/éli/	'air liur'
	/éhu/	'rusak'
	/élu/	'yatim'
...		
/o/	/opua/	'angin'
	/owase/	'besar'
	/oputu/	'pendek'
	/omeha/	'sebagian'
	/oleo/	'hari'

2) Fonem Vokal Posisi Tengah

Fonem vokal posisi tengah adalah fonem vokal yang menempati posisi tengah kata dasar. Fonem vokal itu sebagai berikut.

/a/	/barani/	'berani'
	/bakati/	'gigit'
	/anggallo/	'lembah'
	/bake/	'mayat'
	/baki/	'keranjang'
/i/	/boisa/	'telinga'
	/biri/	'telinga'
	/dadio/	'banyak'
	/ihiro/	'mereka'
	/meilo/	'jauh'
/u/	/burota/	'nyamuk'
	/buna/	'murah'
	/bunggu/	'belakang'
	/dunggu/	'sampai'
	/kaluku/	'kelapa'

/e/	/beke/	'babi'
	/bokeo/	'buaya'
	/podea/	'dengar'
	/mohemu/	'kecil'
	/mondele/	'dangkal'

/o/	/bokeo/	'buaya'
	/buroto/	'nyamuk'
	/asobita/	'sedikit'
	/doki/	'kawan'
	/dodoro/	'berdiri'

3) Fonem Vokal Posisi Akhir

Fonem vokal posisi akhir adalah fonem vokal yang menempati posisi akhir kata dasar. Fonem vokal itu sebagai berikut.

/a/	/dara/	'kuda'
	/daka/	'sisir'
	/donga/	'rusa'
	/dongga/	'hanyut'
	/hada/	'monyet'

/i/	/ari/	'sudah'
	/ani/	'kulit'
	/biri/	'telinga'
	/bakati/	'gigit'
	/baki/	'keranjang'

/u/	/bunggu/	'belakang'
	/dahu/	'anjing'
	/dambu/	'jambu'
	/dunggu/	'sampai'
	/pondu/	'mulut'

/é/	/até/	'hati'
	/beké/	'babi'
	/owasé/	'besar'
	/emé/	'air kencing'
	/ehé/	'mau'
/o/	/buroto/	'nyamuk'
	/ato/	'atap'
	/bokeo/	'buaya'
	/dadio/	'banyak'
	/danggo/	'jenggot'
/ə/	/ə/	'ulat'

TABEL DISTRIBUSI FONEM VOKAL

Nomor Urut	Fonem Vokal	Posisi		
		Awal	Tengah	Akhir
1.	a	v	v	v
2.	i	v	v	v
3.	u	v	v	v
4.	é	v	v	v
5.	o	v	v	v
6.	ə	-	-	v

Keterangan

v dapat menduduki posisi

3.3 Pola Suku Kata

Perlu diketahui bahwa setiap suku kata dalam bahasa Mekongga ditandai dengan sebuah vokal yang merupakan puncak kenyaringan suku kata. Puncak itu dapat didahului dan diikuti oleh konsonan. Untuk mengetahui perwujudan pola persukuan kata bahasa Mekongga ini, kita dapat melihat terlebih dahulu contoh-contoh berikut.

TIPE PERSUKUAN KATA BAHASA MEKONGGA

Contoh	Persukuan Kata	Pola Suku Kata
<i>ama</i> 'bapak'	a - ma	V - KV
<i>ela</i> 'ipar'	e - la	V - KV
<i>ala</i> 'sungai'	a - la	V - KV
<i>ura</i> 'udang'	u - ra	V - KV
<i>ua</i> 'muntah'	u - a	V - V
<i>dara</i> 'kuda'	da - ra	KV - KV
<i>dahu</i> 'anjing'	da - hu	KV - KV
<i>dambu</i> 'jambu'	dam - bu	KVK - KV
<i>kandora</i> 'kotor'	kan - do - ra	KVK-KV-KV
<i>rambahi</i> 'kasur'	ram - ba - hi	KVK-KV-KV
<i>mehawai</i> 'ingat'	me - ha - wa - i - nde	KV-KV-KV-V
<i>ndeika</i> 'sering'	- i - ka	KKV-V-KV
<i>mbakoe</i> 'mengapa'	mba - ko - e	KKV-KV-V
<i>ndoi</i> 'kadang'	ndoi - i	KKV - V
<i>niino</i> 'ini'	ni - i - no	KV-V-KV

Berdasarkan contoh perwujudan pola persukuan bahasa Mekongga di atas, kita dapat berkesimpulan bahwa persukuan kata dalam bahasa Mekongga pada dasarnya terdiri atas empat jenis, yaitu (1) V, (2) KV, (3) KVK, dan (4) KKV.

BAB IV MORFOLOGI

Bentuk kata dalam bahasa Mekongga meliputi bentuk asal dan bentuk kompleks. Yang dimaksudkan dengan bentuk asal adalah kata yang belum mendapat tambahan afiks atau kata dasar yang belum mendapat penggabungan dari morfem afiks yang disebut juga morfem bebas. Morfem bebas itu adalah morfem yang dalam kebebasannya dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna sendiri (makna leksikal). Bentuk kompleks adalah bentuk kata yang telah mengalami proses penggabungan antara dua morfem atau lebih. Proses penggabungan itu dapat terjadi antara morfem bebas dengan morfem afiks atau morfem terikat; antara morfem bebas dengan morfem bebas itu sendiri yang disebut reduplikasi (perulangan i); dan antara morfem bebas dengan morfem bebas lainnya yang disebut kata majemuk (komposisi). Ketiga cara itu di dalam bab ini diuraikan berdasarkan cara pembentukannya, fungsi pembentukan itu, dan arti yang terjadi dari akibat bentukan atau proses morfologis itu.

Proses penggabungan melalui afiksasi, reduplikasi, ataupun komposisi, kadang-kadang menimbulkan perubahan-perubahan fonem tertentu yang disebut morfofonemik. Perubahan fonem itu dapat berupa penggantian, penghilangan, ataupun penambahan.

Selanjutnya, dalam bab morfologi ini berturut-turut akan dibicarakan afiksasi, konfiks, reduplikasi, dan komposisi.

4.1 Afiksasi

Proses afiksasi dalam bahasa Mekongga meliputi pembentukan kata dengan prefiks (awalan), infiks (sisipan), dan sufiks (akhiran).

4.1.1 Prefiks (Awalan)

Dalam bahasa Mekongga ditemukan beberapa jenis prefiks:

- 1) *mo-*
- 2) *me-*
- 3) *ni-*
- 4) *pé-*
- 5) *si-*
- 6) *te-*
- 7) *pa-*
- 8) *po-*
- 9) *poko-*
- 10) *momboko-*
- 11) *pinoko-*

Gambaran mengenai proses penggabungan atau pembentukan antara prefiks ini dengan kata dasar, berturut-turut akan kita bedakan bentuk, fungsi (infleksional dan derivasional), dan maknanya sebagai berikut.

4.1.1.1 Prefiks *mo-*

a. Bentuk

Bentuk kata yang terjadi dari penggabungan kata dasar dengan prefiks *mo-* mengalami perubahan fonem-fonem tertentu akibat proses morfofonemik. Di samping itu, terdapat pula bentuk yang tidak mengalami perubahan. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Jika prefiks *mo-* ditambahkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem /k/, bentuknya berubah menjadi *mong-* dan fonem /k/ pada kata dasar mengalami peluluhan menjadi fonem /g/.

Contoh:

kopu	--->	<i>monggopu</i>
'gendong'		'menggendong'
kii	--->	<i>monggii</i>
'lihat'		'melihat'

kara	---	<i>monggara</i>
'karang'		'mengarang'
kali	---	<i>menggali</i>
'lempar'		'melempar'

- (2) Jika prefiks *mo-* ditambahkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem /p/, bentuknya berubah menjadi *mom-* dan fonem /p/ pada kata dasar mengalami peluluhan menjadi fonem /b/.

Contoh:

podea	---	<i>mombodea</i>
'dengar'		'mendengar'
pehowai	---	<i>membehawai</i>
'ingat'		'mengingat'
polo	---	<i>membolo</i>
'potong'		'memotong'

- (3) Jika prefiks *mo-* ditambahkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem /t/, bentuknya berubah menjadi *mon-* dan fonem /t/ pada kata dasar mengalami peluluhan menjadi fonem /d/.

Contoh:

tobo	---	<i>mondobo</i>
'tikam'		'menikam'
tué	---	<i>mondué</i>
'tebang'		'menebang'

- (4) Jika prefiks *mo-* ditambahkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem vokal, bentuknya berubah menjadi *moq-* (q sebagai lambang glotal stop).

Contoh:

alo	---	<i>moqalo</i>
'ambil'		'mengambil'

inu 'minum'	--->	moqinu 'meminum'
uma 'cium'	--->	moquma 'mencium'
ea 'iris'	--->	moqea 'mengiris'
oso 'isap'	--->	moqea 'mengisap'

- (5) Jika prefiks *mo-* ditambahkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem /b/, /d/, /g/, /h/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/, /w/, dan /y/ bentuknya tidak mengalami perubahan.

Contoh:

bakati 'gigit'	--->	mobakati 'menggigit'
dori 'gores'	--->	modori 'menggores'
goso 'gosok'	--->	mogoso 'menggosok'
hongo 'rendam'	--->	mohongo 'merendam'
lambu 'cari'	--->	molambu 'mencari'
memesi 'kecap'	--->	momemesi 'mengecap'
ninaa 'simpan'	--->	moninaa 'menyimpan'
rako 'tangkap'	--->	morako 'menangkap'

soda	---	<i>mosoda</i>
'pikul'		'memikul'
wehi	---	<i>mowehi</i>
'beri'		'memberi'
yamuto	---	<i>moyamuto</i>
'larang'		'melarang'

b. Fungsi

Berdasarkan contoh dapat dilihat bahwa fungsi prefiks *mo-* ialah membentuk verba (V) dengan melalui dua proses, yaitu proses infleksional, yaitu proses pembentukan kata yang tidak mengubah kelas kata dan proses derivasional, yaitu proses pembentukan kata yang mengubah kelas kata. Kedua proses itu dapat kita lihat berikut:

- (1) tidak mengubah kelas kata (infleksional);

Contoh:

kii	(V)	---	<i>monggii</i>	(V)
'lihat'			'melihat'	
podea	(V)	---	<i>mombodea</i>	(V)
'dengar'			'mendengar'	
tobo	(V)	---	<i>mondobo</i>	(V)
'tikam'			'menikam'	
uma	(V)	---	<i>mequma</i>	(V)
'cium'			'mencium'	
bakati	(V)	---	<i>mobakati</i>	(V)
'gigit'			'menggigit'	

- (2) mengubah kelas kata (derivasional);

Contoh:

paru	(Nom)	---	<i>mombaru</i>	(V)
'parut'			'memarut'	

gambara (Nom) 'gambar'	--->	mogambara (V) 'menggambar'
rakala (Nom) 'bajak'	--->	morakala (V) 'membajak'
hila (Adj) 'robek'	--->	mohila (V) 'merobek'
tokutu (Adj) 'putus'	--->	mendokotu (V) 'memutus'

c. Arti

Arti prefiks *mo-* dalam proses pembentukan kata adalah sebagai berikut.

- (1) Apabila ditambahkan dengan kata dasar verba, prefiks *mo* dapat berarti menyatakan melakukan pekerjaan seperti kata dasarnya.

Contoh:

kopu 'gendong'	--->	monggopu 'menggendong'
podea 'dengar'	--->	membodea 'mendengar'
tobo 'tikam'	--->	mendobo 'menikam'
uma 'cium'	--->	moquma 'mencium'
bakati 'gigit'	--->	mombakati 'menggigit'

- (2) Apabila ditambahkan dengan kata dasar kata benda prefiks *mo-* dapat berarti melakukan sesuatu dengan menggunakan alat seperti yang disebutkan pada kata dasar.

Contoh:		
paru	--->	<i>mombaru</i>
'parut'		'memarut'
kikiri	--->	<i>monggikiri</i>
'kikir'		'mengikir'
torisa	--->	<i>monddorisa</i>
'jaring'		'menjaring'
gambara	--->	<i>mogambara</i>
'gambar'		'menggambar'
rakala	--->	<i>morakala</i>
'bajak'		'membajak'

- (3) Apabila ditambahkan dengan kata dasar adjektiva (Adj), prefiks *mo-* dapat berarti membuat jadi apa yang disebut pada kata dasar.

Contoh:		
hila	--->	<i>mohila</i>
'robek'		'merobek'
buboto	--->	<i>mobuboto</i>
'bulat'		'membulat'
tokatu	--->	<i>mondakatu</i>
'putus'		'memutus'
teruru	--->	<i>monderuru</i>
'rendah'		'merendah'
owase	--->	<i>moqowase</i>
'besar'		'membesar'

4.1.1.2 Prefiks *me-*

a. Bentuk

Dari contoh-contoh pemakaian prefiks *me-* yang ditemukan, bentuknya tidak mengalami perubahan jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem-fonem seperti pada contoh berikut.

lundako 'jalan'	--->	melundako 'berjalan'
suko 'tanya'	--->	mesuko 'bertanya'
pumbu 'kumpul'	--->	mepumbu 'berkumpul'
sarita 'cerita'	--->	mesarita 'bercerita'
haka 'akar'	--->	mehaka 'berakar'
babu 'baju'	--->	mebabu 'berbaju'
dara 'kuda'	--->	medara 'berkuda'
tawa 'daun'	--->	metawa 'berdaun'
ani 'kulit'	--->	meani 'berkulit'
wingi 'malam'	--->	mewingi 'bermalam'
raha 'rumah'	--->	meraha 'berumah'

b. Fungsi

Fungsi prefiks *me-* dalam proses pembentukan kata adalah sebagai berikut:

- (1) tidak mengubah kelas kata dari kelas yang satu ke kelas yang lain;
Contoh:

suko 'tanya'	(V)	--->	mesuko 'bertanya'	(V)
lundako 'jalan'	(V)	--->	melundako 'berjalan'	(V)
sosungga 'tengah'	(V)	--->	mesosungga 'menengah'	(V)
barisi 'baris'	(V)	--->	mebarisi 'berbaris'	(V)
pokondau 'ajar'	(V)	--->	mepokondau 'belajar'	(V)

- (2) mengubah kelas kata dari kelas kata yang satu ke kelas kata yang lain;

Contoh:

baju 'baju'	(Nom)	--->	mebaju 'berbaju'	(V)
dara 'kuda'	(Nom)	--->	medara 'berkuda'	(V)
batu 'batu'	(Nom)	--->	mewatu 'berbatu'	(V)
api 'api'	(Nom)	--->	meapi 'berapi'	(V)

c. Arti

Dalam proses pembentukan kata, prefiks *me-* mempunyai arti

- (1) menyatakan melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada kata dasar;

Contoh:

lundako 'jalan'	--->	melundako 'berjalan'
--------------------	------	-------------------------

suko 'tanya'	--->	mesuko 'bertanya'
uma 'cium'	--->	meuma 'bercium'
barisi 'baris'	--->	mebarisi 'berbaris'

- (2) menyatakan bermakna menggunakan apa yang disebut pada kata dasar;
Contoh:

babu 'baju'	--->	mebabu 'berbaju'
tawa 'daun'	--->	metawa 'berdaun'
dara 'kuda'	--->	medara 'berkuda'

- (3) menyatakan mempunyai apa yang disebut pada kata dasar;
Contoh:

ani 'kulit'	--->	meani 'berkulit'
raha 'rumah'	--->	meraha 'berumah'
kuku 'kuku'	--->	mekuku 'berkuku'
tundo 'tumit'	--->	metundo 'bertumit'
biri 'telinga'	--->	mebiri 'bertelinga'

- (4) menyatakan dalam keadaan seperti kata dasarnya;

Contoh:

wingi 'malam'	--->	mewingi 'bermalam'
meriri 'sedih'	--->	memeriri 'bersedih'
mokoehe 'gembira'	--->	memokoehe 'bergembira'

4.1.1.3 Prefiks *ni-*

a. Bentuk

Prefiks *ni-* merupakan prefiks yang hanya dapat melekat pada verba sekaligus sebagai pembentuk verba.

- (1) Jika prefiks *ni-* ditambahkan pada kata dasar verba yang bermula dengan fonem konsonan, bentuknya tidak mengalami perubahan.

Contoh:

bakati 'gigit'	--->	<i>ni</i> bakati 'digigit'
kii 'lihat'	--->	<i>ni</i> kii 'dilihat'
lambu 'cari'	--->	<i>ni</i> lambu 'dicari'
memesi 'kecap'	--->	<i>ni</i> memesi 'dikecap'
podea 'dengar'	--->	<i>ni</i> podea 'didengar'
rabu 'tarik'	--->	<i>ni</i> rabu 'ditarik'

saro	---	>	<i>nisaro</i>
'pinjam'			'dipinjam'
wei	---	>	<i>niwei</i>
'beri'			'diberi'

- (2) Jika prefiks *ni-* ditambahkan pada kata dasar kata verba yang bermula dengan fonem vokal, bentuknya mengalami atau berale morf *niq* (ni').

Contoh:

oli	---	>	<i>niqoli</i>
'beli'			'dibeli'
inu	---	>	<i>niqinu</i>
'minum'			'diminum'
uma	---	>	<i>niquma</i>
'cium'			'dicium'
alo	---	>	<i>niqaso</i>
'ambil'			'diambil'
ewa	---	>	<i>niqewa</i>
'lawan'			'dilawan'

- (3) Pemakaian prefiks *ni-* dapat muncul bersama-sama dengan sufiks *-i* atau konfiks *ni-...-i*.

Contoh:

langgu	---	>	<i>nilanggui</i>
'pukul'			'dipukuli'
uma	---	>	<i>niqumai</i>
'cium'			'diciumi'
tonda	---	>	<i>nitondai</i>
'ikut'			'diikuti'
rabu	---	>	<i>nirabui</i>
'cabut'			'dicabuti'

oso	---	>	<i>niqosoi</i>
'isap'			'diasapi'

- (4) Prefiks *ni-* dapat ditambahkan pada bentuk ulang (reduplikasi).
Contoh:

rabu-rabu	---	>	<i>nirabu-rabu</i>
'tarik-tarik'			'ditarik-tarik'
ara-ara	---	>	<i>niqara-ara</i>
'coba-coba'			'dicoba-coba'
uma-uma	---	>	<i>niquma-uma</i>
'cium-cium'			'dicium-cium'
buri-buri	---	>	<i>niburi-buri</i>
'tulisi-tulisi'			'ditulisi-tulisi'
binda-binda	---	>	<i>nibinda-binda</i>
'lepas-lepas'			'dilepas-lepas'

b. Fungsi

Fungsi prefiks *ni-* dan *ni-...-i* ditambahkan kata dasar verba dan *ni-* ditambahkan pada verba bentuk ulang (reduplikasi), bentuk kelas kata yang terjadi sama dengan kelas kata dari kata dasarnya (infleksional), yaitu verba.

Contoh:

bakati	(V)	---	>	<i>nibakati</i>	(V)
'gigit'				'digigit'	
podea	(V)	---	>	<i>nipodea</i>	(V)
'dengar'				'didengar'	
inu	(V)	---	>	<i>niqinu</i>	(V)
'minum'				'diminum'	(V)
rabu	(V)	---	>	<i>nirabui</i>	(V)
'cabut'				'dicabuti'	

rabu-rabu (V)	--->	<i>nirabu-rabu</i> (V)
'cabut-cabut'		'dicabut-cabut'
binda-binda (V)	--->	<i>nibinda-binda</i> (V)
'lepas-lepas'		'dilepas-lepas'

c. Arti

Arti prefiks *ni-* adalah sebagai berikut:

- (1) menyatakan menerima (kena) dan menderita seperti yang dinyatakan dalam kata dasarnya

Contoh"

bakati	--->	<i>nibakati</i>
'gigit'		'digigit'
rabu	--->	<i>nirabu</i>
'tarik'		'ditarik'
wei	--->	<i>niwei</i>
'beri'		'diberi'
inu	--->	<i>niqinu</i>
'cium'		'dicium'

- (2) menyatakan dalam keadaan seperti yang disebut pada kata dasar;

Contoh:

alo	--->	<i>niqalo</i>
'ambil'		'diambil'
binda	--->	<i>nibinda</i>
'lepas'		'dilepas'
ara-ara	--->	<i>niara-ara</i>
'coba-coba'		'dicoba-coba'
buri-buri	--->	<i>niburi-buri</i>
'tulis-tulis'		'ditulis-tulis'

inu-inu	---	>	<i>niqinu-inu</i>
'dicium-cium'			'dicium-cium'

4.1.1.4 Prefiks *pe-*

a. Bentuk

Morfem dasar verba dan kata benda yang menerima prefiks *pé* tidak mengalami variasi bentuk dan sebagai pembentuk verba.

Contoh:

uma	---	>	<i>péuma</i>
'cium'			'ciumlah'
rabu	---	>	<i>pérabu</i>
'tarik'			'tariklah'
podea	---	>	<i>pépodea</i>
'dengar'			'dengarlah'
galu	---	>	<i>pégalu</i>
'sawah'			'bersawahlah'
sikola	---	>	<i>pésikola</i>
'sekolah'			'bersekolahlah'
mongga	---	>	<i>pémongga</i>
'makan'			'makanlah'
supeda	---	>	<i>pésupeda</i>
'sepeda'			'bersepedalah'

b. Fungsi

Fungsi prefiks *pé* dalam proses pembentukan kata ialah

- (1) membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya

Contoh:

pode	(V)	---	>	<i>pépodea</i>	(V)
'dengar'				'dengarlah'	
rabu	(V)	---	>	<i>pérabu</i>	(V)
'tarik'				'tariklah'	

uma (V) ---> péuma (V)
'cium' 'ciumlah'

- (2) membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas kata dasarnya
Contoh:

galu (Nom) ---> pégalu (V)
'sawah' 'bersawalah'
sikola (Nom) ---> pésikola (V)
'sekolah' 'bersekolah'
telia ---> pételia
'berak' 'beraklah'

c. Arti

Arti prefiks *pé* dalam proses pembentukan kata ialah menyatakan perintah (imperatif).

Contoh:

somba ---> pésomba
'layar' 'berlayarlah'
boto ---> péboto
'judi' 'berjudilah'
tondo ---> pétondo
'ikut' 'ikutlah'

4.1.1.5 Prefiks si-

a. Bentuk

Prefiks *si-* tidak mengalami perubahan bentuk pada proses pembentukan kata dan membentuk verba seperti pada contoh berikut

Contoh:

tobo	---	>	<i>sitobo</i>
'tikam'			'bertikamlah'
rabu	---	>	<i>sirabu</i>
'tarik'			'bertarikan'
uma	---	>	<i>siuma</i>
'cium'			'berciuman'
bakati	---	>	<i>sibakati</i>
'gigit'			'saling menggigit'
baluta	---	>	<i>sibaluta</i>
'gumul'			'bergumulan'

b. Fungsi

Prefiks *si-* berfungsi membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasar (infleksional).

Contoh:

doro	(V)	---	>	<i>sidoro</i>	(V)
'dorong;				'saling mendorong'	
sombaki	(V)	---	>	<i>sisombaki</i>	(V)
'sepak'				'saling menyepak'	
bakati	(V)	---	>	<i>sibakati</i>	(V)
'gigit'				'saling menggigit'	
tobo	(V)	---	>	<i>sitobo</i>	(V)
'tikam'				'saling menikam'	
baluta	(V)	---	>	<i>sibaluta</i>	(kk)
'gumul'				'saling bergumul'	

c. Arti

Arti prefiks *si-* seperti pada contoh-contoh di atas (a dan b) adalah menyatakan pekerjaan yang berbalasan atau saling.

4.1.1.6 Prefiks *té*

a. Bentuk

Prefiks *té* tidak mengalami perubahan bentuk pada proses pembentukan kata seperti pada contoh berikut.

rabu 'cabut'	--->	<i>té</i> rabu 'tercabut'
kii 'lihat'	--->	<i>té</i> kii 'terlihat'
langgu 'pukul'	--->	<i>té</i> langgu 'terpukul'
memesi 'kecap'	--->	<i>té</i> memesi 'terkecap'
lako 'pergi'	--->	<i>té</i> lako 'sudah pergi'
masuli 'mahal'	--->	<i>té</i> masuli 'termahal'
masembo 'murah'	--->	<i>té</i> masembo 'termurah'

b. Fungsi

Fungsi prefiks *te-* dalam proses pembentukan kata ialah

- (1) membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya;
Contoh:

masembo (Adj) 'murah'	--->	<i>temasembo</i> (Adj) 'termurahi'
masuli (Adj) 'mahal'	--->	<i>temasuli</i> (Adj) 'termahal'

- (2) mengubah kelas kata yang satu ke kelas kata yang lain;

Contoh:

memesi 'kecap'	(V)	--->	<i>tememesi</i> 'terkecap'	(K Kd)
langgu 'pukul'	(V)	--->	<i>telanggu</i> 'terpukul'	(K Kd)
rabu 'cabut'	(V)	--->	<i>terabu</i> 'tercabut'	(K Kd)

c. Arti

Dalam proses pembentukan kata prefiks *te-* mempunyai arti

- (1) menyatakan dalam keadaan seperti yang disebut dalam kata dasarnya lihat contoh di atas (b 1);
- (2) menyatakan paling (superlatif) seperti yang disebut dalam kata dasarnya, lihat contoh di atas (b 2).

4.1.1.7 Prefiks *pa-*

a. Bentuk

Prefiks *pa-* dalam proses pembentukan kata tidak mengalami perubahan

Contoh:

mogare 'malu'	--->	<i>pamogare</i> 'pemalu'
boto 'judi'	--->	<i>paboto</i> 'penjudi'
podea 'dengar'	--->	<i>papodea</i> 'pendengar'
dangga 'dagang'	--->	<i>padangga</i> 'pedagang'

golo	---	>	pagolo
'bola'			'pemain bola'
somba	---	>	pasomba
'layar'			'pelayar/pelaut'

b. Fungsi

Fungsi sufiks *pa-* dalam proses pembentukan kata ialah

- (1) membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya;

Contoh:

golo	(Nom)	---	>	pagolo	(Nom)
'bola'				'pemain bola'	
somba	(Nom)	---	>	pasomba	(Nom)
'layar'				'pelayar/pelaut'	

- (2) membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas kata dasarnya;

Contoh:

mogare	(Adj)	---	>	pamogore	(Nom)
'malu'				'pemalu'	
boto	(Adj)	---	>	paboto	(Nom)
'judi'				'penjudi'	
podea	(V)	---	>	papodea	(Nom)
'dengar'				'pendengar'	
dangga	(V)	---	>	padangga	(Nom)
'dagang'				'pedagang'	

c. Arti

Arti prefiks *pa-* dalam proses pembentukan kata

- (1) menyatakan orang yang memiliki kesenangan atau pekerjaan seperti yang disebut pada kata dasarnya, lihat contoh di atas (b 1);

- (2) menyatakan orang yang memiliki kebiasaan melakukan atau berpekerjaan seperti yang disebut pada kata dasarnya, lihat contoh di atas (b 2).

4.1.1.8 Prefiks *po-*

a. Bentuk

Prefiks *po-* dalam proses pembentukan kata tidak mengalami perubahan bentuk apabila ditambahkan pada kata dasar seperti berikut.

Contoh:

onggo 'ikat'	--->	<i>poonggo</i> 'pengikat'
lomba 'lubang'	--->	<i>polomba</i> 'pelubang'
pute 'putih'	--->	<i>popute</i> 'pemutih'
soki 'tutup'	--->	<i>posoki</i> 'penutup'
guru 'guru'	--->	<i>poguru</i> 'yang mengajar'

b. Fungsi

Fungsi prefiks *po-* dalam proses pembentukan kata ialah

- (1) membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya

Contoh:

guru 'guru'	(Nom)	--->	<i>poguru</i> 'yang mengajar'	(Nom)
lumbe 'timba'	(Nom)	--->	<i>polumbe</i> 'penimba'	(Nom)

- (2) membentuk kelas kata yang tidak sama dengan kelas kata dasarnya

Contoh:

onggo 'ikat'	(V)	--->	poonggo 'pengikat'	(Nom)
lumba 'lubang'	(K Kd)	--->	polumba 'pelubang'	(Nom)
pute 'putih'	(Adj)	--->	popute 'pemutih'	(Nom)

c. Arti

Arti prefiks *po-* dalam proses pembentukan kata ialah

- (1) sebagai penunjuk alat yang dipakai melakukan apa yang disebut pada kata dasar;

Contoh:

onggo 'ikat'	--->	poonggo 'pengikat'
pute 'putih'	--->	popute 'pemutih'

- (2) penunjuk orang yang melakukan pekerjaan seperti kata dasarnya;

Contoh:

guru 'guru'	--->	poguru 'yang mengajar'
podea 'dengar'	--->	popodea 'pendengar'
barani 'berani'	--->	pobarani 'pemberani'

4.1.1.9 Prefiks Rangkap *poko-*

a. Bentuk

Prefiks rangkap *poko-* dalam proses pembentukan kata tidak mengalami perubahan.

Contoh:

mowehu 'besar'	--->	<i>pokomowehu</i> 'perbesar'
dadio 'banyak'	--->	<i>pokodadio</i> 'perbanyak'
moita 'tinggi'	--->	<i>pokomoita</i> 'pertinggi'
monggaso 'tajam'	--->	<i>pokomonggaso</i> 'pertajam'
putu 'pendek'	--->	<i>pokoputu</i> 'perpendek'

b. Fungsi

Fungsi prefiks rangkap *poko-* dalam proses pembentukan kata ialah membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas kata dasarnya.

Contoh:

mohewu (Adj) 'besar'	--->	<i>pokomohewu</i> 'perbesar'
dadio (Adj) 'banyak'	--->	<i>pokodadio</i> 'perbanyak'
moita (Adj) 'tinggi'	--->	<i>pokomoita</i> 'pertinggi'

c. Arti

Arti prefiks *poko-* dalam proses pembentukan kata ialah menyatakan membuat jadi yang tersebut pada kata dasar seperti pada contoh di atas (a dan b).

4.1.1.10 Prefiks Rangkap *momboko-*

a. Bentuk

Prefiks rangkap *momboko-* dalam proses pembentukan kata

- (1) tidak mengalami perubahan jika kata dasarnya adjektiva.

Contoh:

dadio	---	>	<i>mombokodadio</i>
'banyak'			'memperbanyak'

olano	---	>	<i>mombokoolano</i>
'dalam'			'memperdalam'

moita	---	>	<i>mombokoomoita</i>
'tinggi'			'mempertinggi'

- (2) Prefiks *momboko-* dalam distribusinya membentuk verba dan dapat bergabung dengan morfem *mbe-* sehingga menjadi *mombokombe-* yang berkata dasar verba dan kata benda.

Contoh:

baho	---	>	<i>mombokombebaho</i>
'mandi'			'mempermandikan'

saluaro	---	>	<i>mombokombesaluaro</i>
'celana'			'memasangkan celana'

babu	---	>	<i>mombokombebabu</i>
'baju'			'memasangkan baju'

b. Fungsi

Fungsi prefiks rangkap *momboko-* dalam proses pembentukan kata ialah

- (1) membentuk kelas kata yang tidak berbeda dengan kelas kata dasarnya;

Contoh:

baho (V)	---	>	<i>mombokombebaho</i> (V)
'mandi'			'mempermandikan'

podea (V) ---> *mombokombepodea* (V)
'dengar' 'memperdengarkan'

- (2) membentuk kelas kata yang tidak sama dengan kelas kata dasarnya;
Contoh:

sikola (Nom) ---> *mombokombesikola* (V)
'sekolah' 'mempersekolahkan'

moita (Adj) ---> *mombokombemoita*
'tinggi' 'mempertinggi'

c. Arti

Arti prefiks rangkap *momboko-* dalam proses pembentukan kata ialah:

- (1) membuat jadi lebih seperti yang tersebut pada kata dasarnya seperti contoh di atas (a 1);
- (2) membuat supaya melakukan pekerjaan dan pemakaian atau memasangkan seperti yang tersebut pada kata dasar seperti contoh di atas (a 2).

4.1.1.11 Prefiks Rangkap *pinoko-*

a. Bentuk

Prefiks rangkap *pinoko* dalam proses pembentukan kata

- (1) tidak mengalami perubahan jika kata dasarnya adjektiva;
Contoh:

mohewu ---> *pinokomohewu*
'kecil' 'diperkecil'

mohara ---> *pinokomohara*
'kuat' 'diperkuat'

- (2) dalam distribusinya membentuk verba dan dapat bergabung dengan morfem *mbe-* sehingga menjadi *pinokombe* yang berkata dasar kata benda;

Contoh:

babi	---	<i>pinokombebabi</i>
'baju'		'dipasangkan baju'
sawu	---	<i>pinokombesawu</i>
'sarung'		'dipasangkan sarung'

b. Fungsi

Fungsi prefiks rangkap *pinoko-* dalam proses pembentukan kata ialah mengubah kelas kata dari kata dasar ke kelas kata yang lain (derivasional).

Contoh:

mohewe (Adj)	---	<i>pinokomohewe</i> (V)
'kecil'		'diperkecil'
babu (Nom)	---	<i>pinokombebabu</i> (V)
'baju'		'dipasangkan baju'

c. Arti

Arti prefiks rangkap *pinoko-* dalam proses pembentukan kata ialah

- (1) menyatakan dibuat supaya lebih seperti yang dikatakan pada kata dasarnya seperti pada contoh a.1 di atas;
- (2) menyatakan memakai atau dipasangkan seperti yang disebut pada kata dasarnya seperti pada contoh 2 di atas.

4.1.2 Infiks (Sisipan)

Dalam bahasa Mekongga ditemukan bentuk infiks yang terdiri atas (1) *-um-* dan (2) *-in-*. Kedua bentuk infiks ini dijumpai dalam proses infiksasi (penyisipan) dalam morfem dasar verba dan adjektiva.

Deskripsi mengenai proses penyisipan kedua infiks itu dalam kata dasar berturut-turut akan kita lihat bentuk, fungsi, dan maknanya. Hal itu dapat kita rinci sebagai berikut.

4.1.2.1 Infiks -um-

a. Bentuk

Infiks -um- dalam proses pembentukan kata sebagai berikut.

Contoh:

kii	---	kumii
'lihat'		'melihat'
lango	---	lumango
'renang'		'berenang'
podea	---	pumodea
'dengar'		'mendengar'
rabu	---	rumabu
'tarik'		'menarik'
dagai	---	dumagai
'jaga'		'menjaga'

b. Fungsi

Fungsi infiks -um- dalam proses pembentukan kata ialah membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya (infleksional).

Contoh:

lango	(V)	---	lumango	(V)
'renang'			'berenang'	
tona	(V)	---	tumona	(V)
'suruh'			'menyuruh'	
kii	(V)	---	kumii	(V)
'lihat'			'melihat'	

wei	(V)	---	>	wumei (V)
'beri'				'memberi'

c. Arti

Arti infiks *-um-* dalam proses pembentukan kata seperti pada contoh di atas (a dan b) menyatakan melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan pada kata dasar.

4.1.2.2 Infiks *-in-*

a. Bentuk

Infiks *-in-* dalam proses pembentukan kata sebagai berikut.

Contoh:

sai	---	>	sinai
'potong'			'dipotong'
kii	---	>	kinii
'lihat'			'dilihat'
rabu	---	>	rinabu
'tarik'			'ditarik'
potoro	---	>	pinotaro
'bangun'			'dibangun'
mesaune	---	>	minesaune
'marah'			'dimarahi'

b. Fungsi

Fungsi infiks *-in-* dalam proses pembentukan kata

- (1) tidak mengubah kelas kata (infleksional);

Contoh:

rabu	(Adj)	---	>	rinabu (V)
'tarik'				'ditarik'

kii (V) ---> kinii (V)
'lihat' 'dilihat'

(2) mengubah kelas kata (derivasional);

Contoh:

potoro (Adj) ---> pinotoro (V)
'bangun' 'dibangun'
mesaune (V) ---> minesaune (V)
'marah' 'dimarahi'

c. Arti

Arti infiks *-in-* dalam proses pembentukan kata ialah menyatakan pekerjaan dilakukan sesuai dengan yang dikatakan pada kata dasarnya seperti pada contoh *b* di atas.

4.1.3 Sufiks (Akhiran)

Dalam proses pembentukan kata dalam bahasa Mekongga dijumpai pula sufiks (akhiran) yang terdiri atas sufiks (1) *-i* dan (2) *ikee*. Deskripsi mengenai proses afiksasi itu pada kata dasar berturut-turut akan kita bedakan dari segi bentuk, fungsi, dan maknanya. Hal itu dapat kita urut sebagai berikut.

4.1.3.1 Sufiks *-i*

a. Bentuk

Sufiks *-i* dalam proses pembentukan kata terjadi glotal stop antara kata dasar dengan sufiks *-i*. Glotal stop ini dilambangkan dengan fonem /q/.

Contoh:

wala ---> walaqi
'pagar' 'pagari'

bakali 'gigit'	—>	bakatiqi 'gigiti'
mokula 'panas'	—>	mokulaqi 'panasi'
kuli 'kulit'	—>	kuliqi 'kuliti'
uma 'cium'	—>	umaqi 'ciumi'
pute 'putih'	—>	puteqi 'putihi'

b. Fungsi

Fungsi sufiks *-i* dalam proses pembentukan kata ialah

- (1) membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya (infleksional);

Contoh:

bakati (V)	—>	bakatiqi (V)
'gigit'		'gigiti'
uma (V)	—>	umaqi (V)
'cium'		'ciumi'

- (2) membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas kata dasarnya (derivasional);

Contoh:

wala (Nom)	—>	walaqi (V)
'pagar'		'pagari'
kuli (Nom)	—>	kuliqi (V)
'kulit'		'kuliti'
mokula (Adj)	—>	mokulaqi (V)
'panas'		'panasi'

uma (Adj)	--->	umaqi (V)
'cium'		'ciumi'

c. Arti

Arti sufiks *-i* dalam proses pembentukan kata ialah

- (1) menyatakan memberi atau memasang apa yang disebut pada kata dasarnya;

Contoh:

wala	--->	walaqi
'pagar'		'pagari/memberi pagar'
kuli	--->	kuliqi
'kulit'		'kuliti'

4.1.3.2 Sufiks *-ikes*

a. Bentuk

Sufiks *-ikes* dalam proses pembentukan kata terjadi glotal stop antara kata dasar dengan sufiks *-ikes*. Glotal stop ini dilambangkan dengan fonem /q/.

Contoh:

lambru	--->	alambuqi ke
'cari'		'carikan'
wei	--->	weiqi ke
'beri'		'berikan'
podea	--->	podeaqi ke
'dengar'		'dengarkan'
kali	--->	kaliqi ke
'lempar'		'lemparkan'
wada	--->	wadaqi kes
'bayar'		'bayarkan'

b. Fungsi

Fungsi sufiks *-ikee* dalam proses pembentukan kata ialah membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya seperti dalam contoh berikut.

- (1) Sufiks *-ikee* membentuk kelas kata yang sama dalam kelas kata dasarnya (infleksional).

Contoh:

podea	(V)	—>	podea <i>iqikee</i>	(V)
'dengar'			'mendengarkan'	
wei	(V)	—>	wei <i>iqikee</i>	(V)
'beri'			'berikan'	

- (2) Sufiks *-ikee* membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas kata dasarnya.

Contoh:

aso	(Num)	—>	aso <i>iqikee</i>	(V)
'satu'			'satukan'	
baki	(Nom)	—>	baki <i>iqikee</i>	(V)
'keranjang'			'keranjangkan'	
oputu	(Adj)	—>	oputu <i>quikee</i>	(V)
'pendek'			'pendekkan'	
pelalo	(Adj)	—>	pelalo <i>iqikee</i>	(V)
'lebih'			'lebihkan'	

c. Arti

Arti sufiks *-ikee* dalam proses pembentukan kata ialah

- (1) memerintahkan untuk memasukkan pada tempat yang dinyatakan pada kata dasar;

Contoh:

baki	—>	baki <i>iqikee</i>
'keranjang'		'keranjangkan'

- (2) menyatakan perintah untuk menggunakan alat yang dinyatakan pada kata dasar;

Contoh:

siru --> *siruqikee*
'sendok' 'sendokkan'

pohau --> *pohauqikee*
'timba' 'timbakan'

- (3) menyatakan perintah untuk membuat jadi apa yang dinyatakan pada kata dasar;

Contoh:

aso --> *asoqikee*
'satu' 'satukan'

pelalo --> *pelaloqikee*
'lebih' 'lebihkan'

4.1.4 Konfiks

Konfiks adalah dua buah jenis afiks yang secara bersama-sama muncul dalam proses pembentukan kata. Bentuk-bentuk konfiks yang dalam bahasa Mekongga dapat kita rinci sebagai berikut.

4.1.4.1 Konfiks *po-...-i*

a. Bentuk

Konfiks *po-...-i* dalam proses pembentukan kata adalah sebagai berikut.

Contoh:

meambo --> *pomeamboi*
'baik' 'perbaiki'

mopute 'putih'	--->	<i>pomoputei</i> 'pemutihan'
mogoni 'minta'	--->	<i>pomogoni</i> 'permintaan'
daga 'jaga'	--->	<i>podagai</i> 'penjagaan'
aso 'satu'	--->	<i>poasoi</i> 'persatuan'
tono 'manusia'	--->	<i>pondonoi</i> 'pemanusiaan'

b. Fungsi

Fungsi konfiks *po-...-i* dalam proses pembentukan kata ialah

- (1) membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya;

Contoh:

aso (Num)	--->	<i>poasoi</i> (Nom)
'satu'		'persatuan'
tono (Nom)	--->	<i>pondonoi</i> (Nom)
'manusia'		'pemanusiaan'

- (2) membentuk kelas kata yang berbeda dengan kata dasarnya;

Contoh:

meambo (Adj)	--->	<i>pomeamboi</i> (Nom)
'baik'		'perbaikan'
mopute (Adj)	--->	<i>pomoputei</i> (Nom)
'putih'		'pemutihan'
mongoni (V)	--->	<i>pomongoni</i> (V)
'minta'		'permintaan'
daga (V)	--->	<i>podagai</i> (Nom)
'jaga'		'penjagaan'

c. Arti

Arti konfiks *po-...-i* dalam proses pembentukan kata ialah

- (1) menyatakan hal atau hasil yang berhubungan dengan yang tersebut pada kata dasarnya seperti pada contoh b (1) di atas;
- (2) menyatakan hal atau hasil yang menyebabkan menjadi yang tersebut pada bentuk dasarnya, seperti terlihat pada contoh (2) yang berkata kata dasar adjektiva;
- (3) menyatakan hal-hal atau hasil melakukan pekerjaan yang tersebut pada kata dasar seperti terlihat pada contoh (2) yang berkata dasar verba.

4.1.4.2 Konfiks *mo-...-i*

a. Bentuk

Konfiks *mo-...-i* dalam proses pembentukan kata dapat kita lihat berikut ini.

Contoh:

sale 'potong'	--->	<i>mosalei</i> 'memotongi'
langgu 'pukul'	--->	<i>molanggui</i> 'memukuli'
wua 'buah'	--->	<i>mowuai</i> 'membuahi'
ani 'kulit'	--->	<i>moanii</i> 'menguliti'
pute 'putih'	--->	<i>mobutei</i> 'memutihi'
mea 'merah'	--->	<i>momeai</i> 'memerahi'

b. Fungsi

Fungsi konfiks *mo-...-i* dalam proses pembentukan kata ialah

- (1) membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya;
Contoh:

sale	(V)	--->	<i>mosalei</i>	(V)
'potong'			'memotongi'	

langgu	(V)	--->	<i>molanggui</i>	(V)
--------	-----	------	------------------	-----

- (2) membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas kata dasarnya;
Contoh:

wua	(V)	--->	<i>mowuai</i>	(V)
'buah'			'membuahi'	

ani	(Nom)	--->	<i>moani</i>	(V)
'kulit'			'menguliti'	

pute	(Adj)	--->	<i>mombutei</i>	(V)
'putih'			'memutih'	

mea	(Adj)	--->	<i>momeai</i>	(V)
'merah'			'memerahi'	

c. Arti

Arti konfiks *mo-...-i* dalam proses pembentukan kata ialah

- (1) menyatakan pekerjaan dilakukan secara berulang-ulang seperti terlihat pada contoh (1) di atas
- (2) menyatakan memberikan yang disebut pada kata dasarnya, seperti pada contoh (2) yang berkata dasar kata benda;
- (3) menyatakan memberi sampai menjadi yang disebut pada kata dasar, seperti terlihat pada contoh (2) yang berkata dasar adjektiva.

4.1.4.3 Konfiks *mo-...-kee*

a. Bentuk

Konfiks *mo-...-kee* dalam proses pembentukan kata dapat kita lihat berikut ini.

Contoh:

wei 'beri'	--->	<i>moweikee</i> 'memberikan'
wowo 'bawa'	--->	<i>mowawekee</i> 'membawakan'
ahoma 'hutan'	--->	<i>moqahomakee</i> 'menghutankan'
aso 'satu'	--->	<i>moqasokee</i> 'menyatukan'
opute 'rendah'	--->	<i>moqoputekee</i> 'merendahkan'
koso 'kosong'	--->	<i>monggosokee</i> 'mengosongkan'

b. Fungsi

Konfiks *mo-...-kee* dalam proses pembentukan kata berfungsi

- (1) membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya;

Contoh:

wi 'beri'	(V)	--->	<i>moweikee</i>	(V)
wowo 'bawa'	(V)	--->	<i>mowawokee</i>	(V)

- (2) membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas kata dasarnya;

Contoh:

aso 'satu'	(Num) --->	<i>moqasokee</i> (V) 'menyatuhi'
ahoma 'hutan'	(Nom) --->	<i>moqahomakee</i> (V) 'menghutankan'
opute 'rendah'	(Adj) --->	<i>moqaputekee</i> (V) 'merendahkan'
kaso 'kosong'	(Adj) --->	<i>monggosokee</i> (V) 'mengosongkan'

c. Arti

Arti konfiks *mo-...-kee* dalam proses pembentukan kata ialah

- (1) menyatakan melakukan pekerjaan sesuai dengan yang dinyatakan kata dasar seperti terlihat pada contoh b (1) di atas;
- (2) menyatakan melakukan pekerjaan atau membuat jadi seperti yang disebutkan pada kata dasar, seperti terlihat pada contoh b (2) di atas.

4.1.4.4 Konfiks *po-...-a*

Dalam proses pembentukan kata dapat digabungkan dengan bentuk dasar seperti berikut.

a. Bentuk

Contoh:

lasu 'lari'	--->	<i>polasua</i> 'pelarian'
sua 'jumpa'	--->	<i>posuaa</i> 'perjumpaan'
roko 'tangkap'	--->	<i>porokoa</i> 'penangkapan'

wua	---	powuaa
'buah'		'pembuahan'
walah	---	powalaa
'pagar'		'pemagaran'

b. Fungsi

Fungsi konfiks *po-...-a* pada proses pembentukan kata dengan bentuk reduplikasi ialah

- (1) berfungsi infleksional (kelas kata tidak berubah);

Contoh:

wua	(Nom)	---	powuaa	(Nom)
'buah'			'pembuahan'	
wala	(Nom)	---	powalaa	(Nom)
'pagar'			'pemagaran'	
winggu	(Nom)	---	powinggua	(Nom)
'pacul'			'pemaculan'	

- (2) berfungsi derivasional (kelas kata berubah);

Conth:

lasu	(V)	---	polasua	(Nom)
'lari'			'pelarian'	
rako	(V)	---	porakoa	(Nom)
'tangkap'			'penangkapan'	
sua		---	posuaa	(Nom)
'jumpa'			'perjumpaan'	

c. Arti

Arti yang timbul akibat konfiks *po-...-a* dalam proses penggabungan dengan bentuk reduplikasi ialah menyatakan hal yang berkaitan dengan yang disebutkan kata dasar, seperti terlihat pada contoh *b* di atas.

4.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses reduplikasi bentuk kata, baik seluruhnya maupun sebagian. Hasil reduplikasi ini disebut kata ulang, sedangkan bentuk yang diulang dikatakan bentuk ulang atau bentuk dasar.

Reduplikasi dalam bahasa Mekongga cukup produktif. Dilihat dari bentuknya, reduplikasi bahasa Mekongga dapat dibagi atas tiga macam, yaitu

- (1) reduplikasi murni,
- (2) reduplikasi sebagian,
- (3) reduplikasi berimbuhan.

4.2.1 Bentuk Reduplikasi Murni

Bentuk reduplikasi murni ialah bentuk reduplikasi yang mengulang bentuk dasarnya secara utuh atau murni. Di bawah ini akan dikemukakan bentuk-bentuk reduplikasi murni, fungsi, dan artinya.

a. Bentuk

Contoh:

watu 'batu'	--->	<i>watu-watu</i> 'batu-batu'
manu 'ayam'	--->	<i>manu-manu</i> 'ayam-ayam'
hulo 'lampu'	--->	<i>hulo-hulo</i> 'lampu-lampu'
langga 'keranjang'	--->	<i>langga-langga</i> 'keranjang-keranjang'
rabu 'tarik'	--->	<i>rabu-rabu</i> 'tarik-tarik'

wanggu 'pukul'	-->	wanggu-wanggu 'pukul-pukul'
hapo 'barang'	-->	hapo-hapo 'barang-barang'

Ada bentuk reduplikasi yang tampaknya seperti reduplikasi utuh, tetapi sesungguhnya bentuk tersebut hanya sebagai reduplikasi utuh yang semu. Bentuk dasarnya tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mempunyai makna sendiri.

Contoh:

wuko-wuko	'siapa'
kawu-kawu	'kapuk'
andi-andi	'anting-anting'
lomba-lomba	'jendela'

b. Fungsi

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa fungsi reduplikasi bentuk tidak mengalami perubahan kelas kata (infleksional).

c. Arti

Arti reduplikasi murni yang terjadi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) menyatakan banyak dan lebih kecil dari biasanya;

Contoh:

watu 'batu'	-->	watu-watu 'batu-batu/banyak dan lebih kecil'
manu 'ayam'	-->	manu-manu 'ayam-ayam'
langga 'keranjang'	-->	langga-langga 'keranjang-keranjang'

- (2) menyatakan sesuatu yang melemahkan dari arti bentuk dasarnya;
Contoh:

rabu	---	>	<i>rabu-rabu</i>
'tarik'			'tarik-tarik/agak ditarik'
wanggu	---	>	<i>wanggu-wanggu</i>
'pukul'			'pukul-pukul/agak dipukul'

4.2.2 Bentuk Perulangan Sebagian

Yang dimaksud dengan bentuk reduplikasi sebagian ialah bentuk reduplikasi yang sebagian bentuk dasarnya diulang. Pada bentuk reduplikasi ini dijumpai bentuk reduplikasi dua suku kata dari awal dan dua suku kata dari tarakhir. Bentuk-bentuk ulang sebagian ini dapat dilihat berikut ini.

a. Bentuk

- (1) perulangan dua suku kata dari awal bentuk dasar;
Contoh:

laika	---	>	<i>lai-laika</i>
kolidi	---	>	<i>koli-kolidi</i>
'bakul'			'bakul-bakul/bakul-bakulan'
owose	---	>	<i>owo-owose</i>
'besar'			'besar-besar'
modisa	---	>	<i>mosi-mosida</i>
'rajin'			'rajin-rajin'

- (2) perulangan dua suku kata dari akhir bentuk dasar;
Contoh:

morosi	---	>	<i>morosi-rosi</i>
'kuat'			'agak kuat'

oputu ---> *oputu-putu*
'pendek' 'agak pendek'

b. Fungsi

Dari contoh-contoh berikut reduplikasi sebagian di atas dapat dilihat bahwa fungsi reduplikasi yang terjadi itu tidak mengalami derivasi atau membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya.

c. Arti

Arti reduplikasi dalam proses pembentukan reduplikasi sebagian dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) menyatakan seperti/menyerupai;

Contoh:

kadera	--->	<i>kade-kadera</i>
'kursi'		'kursi-kursi'
laika	--->	<i>lai-laika</i>
'rumah'		'rumah rumah'

- (2) menyatakan melemahkan/agak;

Contoh:

owase	--->	<i>owa-owase</i>
'besar'		'besar besar'
mosida	--->	<i>mosi-mosidan</i>
'rajin'		'rajin-rajin'

4.2.3 Bentuk Reduplikasi Berimbuhan

Perulangan berimbuhan adalah bentuk reduplikasi yang berkomunikasi dengan proses afiksasi, sebagian atau seluruh bentuk dasarnya yang diulang.

Di bawah ini akan dikemukakan bentuk-bentuk reduplikasi berimbuhan, fungsi, dan artinya sebagian berikut.

4.2.3.1 Dengan Prefiks *mo-*

Reduplikasi dengan prefiks *mo-* terlihat seperti contoh di bawah ini.

a. Bentuk

Contoh:

lako 'jalan'	--->	<i>molako-lako</i> 'berjalan-jalan'
kii 'minum'	--->	<i>monggii-kii</i> 'minum-minum'
baho 'tanam'	--->	<i>mombaho-baho</i> 'bertanam-tanam'
hunu 'bakar'	--->	<i>mohunu-hunu</i> 'membakar-bakar'

Di samping itu, dijumpai pula contoh penggunaan prefiks *mo-* dengan bentuk dasar reduplikasi semu.

Contoh:

siu-siu 'harum'	--->	<i>mosiu-siu</i> 'bau harum'
hai-hai 'hangus'	--->	<i>mohai-hai</i> 'bau hangus'

b. Fungsi

Fungsi prefiks *mo-* yang digabungkan dengan bentuk reduplikasi tidak mengalami perubahan kelas kata seperti contoh berikut.

lako (V)	--->	<i>molako-lako</i> (V)
'jalan'		'berjalan-jalan'

poho	(V)	-->	momboho-boho	(V)
'tanam'			'bertanam-tanam'	

c. Arti

Arti yang terjadi akibat morfologis antara prefiks *mo-* dengan bentuk reduplikasi ialah

- (1) menyatakan melakukan pekerjaan berulang-ulang;

Contoh:

kunde	-->	mongunde-kunde
'ketuk'		'mengetuk-ngetuk'
lako	-->	molako-lako
'jalan'		'berjalan-jalan'

- (2) menyatakan sekedar atau bersantai-santai;

Contoh:

iso	-->	mokiso-iso
'baring'		'baring-baring'
poho	-->	momboho-boho
'tanam'		'bertanam-tanam'

4.2.3.2 Dengan Prefiks *me-*

Reduplikasi dengan prefiks *me-* terlihat seperti contoh di bawah ini.

Contoh:

hulo	-->	mehulo-hulo
'lampu'		'berlampu-lampu'
opua	-->	mekopua
'angin'		'berangin-angin'
hau	-->	mehau-hau
'pinggir'		'duduk dipinggir-pinggir'

bunggu 'belakang'	-->	<i>mebunggu-bunggu</i> 'duduk membelakangi'
buri 'tulis'	-->	<i>meburi-buri</i> 'menulis-nulis'
tiu 'selam'	-->	<i>metiu-tiu</i> 'menyelam-nyelam'

b. Fungsi

Fungsi prefiks *me-* yang digabungkan dengan bentuk reduplikasi ialah

(1) berfungsi infleksional, misalnya:

buri 'tulis'	(V)	-->	<i>meburi-buri</i> 'menulis-nulis'	(V)
tiu 'selam'	(V)	-->	<i>metiu-tiua</i> 'menyelam-nyelam'	(V)

(2) berfungsi derivasional, misalnya:

hulo 'lampu'	(Nom)	-->	<i>mehulo-hulo</i> 'berlampu-lampu'	(V)
opua 'angin'	(Nom)	-->	<i>meqopua-pua</i> 'berangin-angin'	(V)
bunggu 'belakang'	(Adj)	-->	<i>mebunggu-bunggu</i> 'membelakang-belakang'	(V)
hau 'pinggir'	(Adj)	-->	<i>mehau-haru</i> 'berpinggir-pinggir'	(V)

c. Arti

Arti yang timbul akibat proses morfologis antara prefiks *me-* dengan bentuk reduplikasi ialah

- (1) menyatakan melakukan sesuatu seperti yang tersebut pada kata dasarnya seperti pada contoh b (1) di atas;
- (2) menyatakan melakukan pekerjaan dengan alat atau tanda yang disebutkan pada kata dasarnya seperti yang pada contoh b (2) di atas;
- (3) menyatakan melakukan pekerjaan dengan cara yang disebutkan pada kata dasarnya seperti contoh b (2) yang berkata dasar adjektiva (Adj).

4.2.3.3 Dengan Prefiks *te-*

Reduplikasi dengan prefiks *te-* terlihat seperti contoh di bawah ini.

a. Bentuk

Contoh:

ponini 'pencuri'	--->	<i>teponi-ponini</i> 'kebiasaan mencuri'
aso 'satu'	--->	<i>teqaso-aso</i> 'satu persatu'
alo 'ambil'	--->	<i>teqalo-alo</i> 'suka mengambil barang orang'
tebua 'muncul'	--->	<i>tebua-bua</i> 'suka muncul'

b. Fungsi

Prefiks *te-* yang digabungkan dengan bentuk reduplikasi berfungsi

- (1) infleksional, misalnya:

tebua (Adj) 'muncul'	--->	<i>tebua-bua</i> (Adj) 'suka muncul'
morunggu (Adj) 'sakit'	--->	<i>temorunggu-runggu</i> (Adj) 'sering sakit'

(2) derivasional, misalnya:

ponini (Adj)	--->	teponi-ponini (Adj)
'pencuri'		'kebiasaan mencuri'
aso (Num)	--->	tekaso-kaso (Adj)
'satu'		'satu demi satu'
alo (V)	--->	tekalo-kalo (Adj)
'ambil'		'suka mengambil barang orang'

c. Arti

Arti yang timbul akibat proses morfologis antara prefiks *te-* dengan bentuk reduplikasi ialah menyatakan keadaan suka atau terbiasa melakukan seperti yang tersebut pada kata dasarnya seperti pada contoh b (1) dan (2) di atas.

4.2.3.4 Dengan Prefiks *pe-*

Reduplikasi dengan prefiks *pe-* terlihat seperti contoh di bawah ini.

a. Bentuk

Contoh:

hunu	--->	pehunu-hunu
'bakar'		'silakan bakar-bakar'
langgu	--->	pelanggu-langgu
'pukul'		'silakan pukul-pukul'
hulo	--->	pehulo-hulo
'lampu'		'silakan berlampu-lampu'
saru	--->	pesaru-baru
'pinjam'		'silakan pinjam-pinjam'

b. Fungsi

Prefiks *pe-* yang digabungkan dengan bentuk reduplikasi berfungsi (1) infleksional, misalnya:

hunu (V)	--->	tehunu-hunu
'bakar'		'silakan bakar'
langgu (V)	--->	pelanggu-langgu
'pukul'		'silakan pukul-pukul'

(2) derivasional, misalnya:

hulo (Nom)	--->	pehulo-hulo (V)
'lampu'		'silakan berlampu-lampu'
sikola (Nom)	--->	pesikola-kola (V)
'sekolah'		'silakan bersekolah-sekolah'

c. Arti

Arti yang timbul akibat proses morfologis antara prefiks *pe-* dengan bentuk reduplikasi ialah menyatakan perintah/mempersilakan melakukan seperti yang tersebut pada kata dasarnya seperti pada contoh b (1) dan (2) di atas.

4.2.3.5 Dengan Infiks -um-

Sisipan *-um-* dalam proses pembentukan kata dapat pula bergantung dengan bentuk reduplikasi seperti contoh berikut.

a. Bentuk

hunu	--->	humunu-hunu
'bakar'		'membakar-bakar'
sale	--->	sumale-sale
'babat'		'membabat-babat'
rabu	--->	rumabu-rabu
'tarik'		'menarik-narik'
lango	--->	lumango-lango
'renang'		'berenang-renang'

b. Fungsi

Sisipan *-um-* dalam proses pembentukan kata pada bentuk reduplikasi berfungsi infleksional, artinya tidak mengubah kelas kata seperti pada contoh *a* di atas. Kita melihat sisipan *-um-* berfungsi sebagai pembentuk verba, sedangkan kata dasarnya dari verba pula.

c. Arti

Arti yang timbul akibat sisipan *-um-* dalam proses penggabungan dengan bentuk reduplikasi ialah menyatakan melakukan pekerjaan tidak sungguh-sungguh seperti terlihat pada contoh *a* di atas.

4.2.3.6 Dengan Infiks *-in-*

Sisipan *-in-* dalam proses pembentukan kata dapat pula digabungkan dengan bentuk reduplikasi seperti contoh bentukan berikut.

a. Bentuk

kii 'lihat'	--->	kinii-kii 'dilihat-lihat'
totoa 'tengok'	--->	tino-totoa 'ditengok-tengok'
kaa 'cicip'	--->	kinaa-kaa 'dicip-cicip'

b. Fungsi

Sisipan *-in-* dalam proses pembentukan kata pada bentuk reduplikasi berfungsi infleksional, artinya mengubah kelas kata. Seperti pada contoh *a* di atas kita melihat sisipan *-in-* berfungsi sebagai pembentuk verba, sedangkan kata dasarnya dari verba pula.

c. Arti

Arti yang timbul akibat sisipan *-in-* dalam proses penggabungan dengan bentuk reduplikasi ialah menyatakan melakukan pekerjaan tidak dengan sungguh-sungguh seperti terlihat pada contoh *a* di atas.

4.2.3.7 Dengan Konfiks *po-...-a*

Konfiks *po-...-a* dalam proses pembentukan kata yang digabungkan dengan bentuk reduplikasi seperti contoh berikut.

a. Bentuk

alo	-->	<i>poqalo-aloa</i>
'ambil'		'pengambil-ambilan'
huri	-->	<i>poburi-buria</i>
'tulis'		'penulis-nulisan'
oli	-->	<i>poqoli-olia</i>
'beli'		'pembeli-belian'

b. Fungsi

Konfiks *po-...-a* sebagai pembentuk kata benda, juga berfungsi derivasional seperti berikut.

Contoh:

alo	(V)	-->	<i>poqalo-aloa</i>	(Nom)
'ambil'			'pengambil-ambilan'	
huri	(V)	-->	<i>poburi-buria</i>	(V)
'tulis'			'penulis-nulisan'	
oli	(V)	-->	<i>poqoli-olia</i>	(V)
'beli'			'pembeli-belian'	

c. Arti

Arti konfiks *po-...-a* dalam proses pembentukan kata dengan bentuk reduplikasi ialah menyatakan tempat atau alat yang disebutkan pada kata dasar seperti contoh *b* di atas.

4.2.3.8 Dengan Konfiks *mo-...-ka*

Konfiks *mo-...-ka* dalam proses pembentukan kata dengan bentuk reduplikasi dapat kita lihat sebagai berikut.

a. Bentuk

rabu	--->	<i>morabu-rabuka</i>
'tarik'		'bertarik-tarikan'
toe	--->	<i>mondoe-toeka</i>
'gantung'		'bergantung-gantungan'
uma	--->	<i>mokuma-umaka</i>
'cium'		'bercium-ciuman'

b. Fungsi

Konfiks *po-...-ka* jika digabungkan dengan bentuk reduplikasi sebagai pembentuk adjektiva juga berfungsi infleksional atau tidak terjadi perubahan kelas kata dari verba menjadi verba seperti kita lihat pada contoh *a* di atas.

c. Arti

Arti konfiks *po-...-a* dalam proses pembentukan kata dengan bentuk reduplikasi ialah menyatakan dalam keadaan melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada kata dasarnya seperti kita lihat pada contoh *a* di atas.

4.2.3.9 Dengan Konfiks (-um-)... -i

Konfiks (-um-)...-i dalam proses pembentukan kata dengan bentuk reduplikasi dapat kita lihat sebagai berikut.

a. Bentuk

hunu	---	humunu-hunuqi
'bakar'		'membakar-bakar'
sale	---	sumale-saleqi
'tebas'		'menebas-nebasi'

b. Fungsi

Fungsi konfiks (-um-)...-i dalam proses pembentukan dengan bentuk reduplikasi ialah berfungsi infleksional atau tidak terjadi perubahan kelas kata seperti berikut.

hunu	(V)	---	humunu-hunuqi	(V)
'bakar'			'membakar-bakar'	
sale	(V)	---	sumale-saleqi	(V)
'tebas'			'menebas-nebas'	

c. Arti

Arti yang muncul setelah bentuk reduplikasi mendapat konfiks (-um-)...-i ialah menyatakan sesuatu pekerjaan dilakukan secara berulang-ulang seperti yang dinyatakan pada kata dasar.

4.3 Komposisi (Pemajemukan)

Komposisi atau pemajemukan ialah proses penggabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan suatu pengertian baru. Komponen-komponen dari pemajemukan itu tidak membawa makna sendiri, tetapi melebur ke dalam makna gabungan itu.

Dalam bahasa Mekongga, proses pemajemukan kata-kata tersebut terjadi atau terbentuk secara utuh atau tanpa mengalami perubahan fonologis antara komponen-komponennya, tetapi dapat juga terbentuk dengan perubahan fonologis tertentu. Berdasarkan hal itu, dalam analisis selanjutnya akan dibahas berturut-turut, yaitu (1) pemajemukan utuh, dan (2) pemajemukan dengan perubahan fonologis.

4.3.1 Pemajemukan Utuh

Pemajemukan utuh adalah bentuk pemajemukan yang komponen-komponennya tidak mengalami perubahan fonologis. Di bawah ini kami kemukakan beberapa contoh kemungkinan pemakaian kata majemuk.

a. Gabungan nomina + nomina (Nom)

laika 'rumah'	+	watu 'batu'	--->	laika watu 'rumah batu'
sapu 'sapu'	+	tangga 'tangan'	--->	sapu tanga 'saputangan'
mata 'mata'	+	olea 'hari'	--->	mata olea 'matahari'
pombahora 'kebun'	+	wunga 'bunga'	--->	pombahora wunga 'kebun bunga'
sisi 'cincin'	+	wulaa 'emas'	--->	sisi wulaa 'cicin emas'

b. Gabungan nomina + verba

medea 'meja'	+	monggaa 'makan'	--->	meda monggaa 'meja makan'
ika 'ikan'	+	tinunu 'bakar'	--->	ike tinunu 'ikan bakar'

kamara 'kamar'	+	monggaa 'makan'	--->	kamara monggaa 'kamar makan'
kamara 'kamar'	+	meturu 'tidur'	--->	kamara meturu 'kamar tidur'

c. Gabungan nomina + adjektiva

laika 'rumah'	+	peohaika 'sakit'	--->	laika peohaika 'rumah sakit'
toono 'orang'	+	motua 'tua'	--->	toono motua 'orang tua (ibu, bapak)'
penao 'hati'	+	mondulo 'lurus'	--->	penao mondulo 'hati lurus'
mata 'mata'	+	monggaso 'tajam'	--->	mata monggaso 'mata tajam'
elo 'lidah'	+	monggelu 'bengkok'	--->	elo monggelu 'lidah bengkok'

d. Gabungan adjektiva + nomina

menda 'panjang'	+	kae 'tangan'	--->	menda kae 'panjang tangan'
motaha 'keras'	+	ulu 'kepala'	--->	motaha ulu 'keras kepala'
motaha 'keras'	+	penao 'hati'	--->	motaha penao 'keras hati'

4.3.2 Pemajemukan dengan Perubahan Fonologis

Pemajemukan dengan perubahan fonologis terlihat seperti contoh di bawah ini.

pitu 'tujuh'	+	pulo 'puluh'	--->	pitumbulo 'tujuh puluh'	/p - mb/
kamara 'kamar'	+	pebaho 'mandi'	--->	kamarambebaho 'kamar mandi'	/p - mb/
ana 'anak'	+	tonia 'muda'	--->	anandonia 'pemuda'	/t - nd/
ana 'anak'	+	tumungge 'loteng'	--->	anandumungge 'loteng tingkat dua'	/t - nd/
ina 'ibu'	+	kae 'tangan'	--->	inanggae 'ibu jari = jempol'	/k - ngg/
sarungga 'pakaian'	+	kuluri 'burung nuri'	--->	sarunggangguluri 'topeng untuk dipakai terbang'	/k - ngg/

BAB V SINTAKSIS

Kata *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani, *sun*, yang berarti 'dengan' dan *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Makna yang terkandung di dalam kata itu adalah menempatkan secara bersama-sama kata-kata menjadi satuan yang lebih besar, yaitu menjadi frasa atau kelompok kata dan kelompok kata menjadi klausa atau kalimat.

Yang dibicarakan dalam bab sintaksis ini adalah konstruksi yang lebih besar dari kata yakni frasa, klausa atau kalimat.

5.1 Frasa

Telah dikemukakan dalam Bab I bahwa yang dimaksud dengan frasa ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Dengan demikian, frasa selalu menduduki salah satu fungsi dalam struktur *S*, *P*, *O*, atau *K*.

5.1.1 Frasa Endosentris dan Eksosentris

Secara umum frasa dibedakan atas frasa tipe konstruksi endosentris dan frasa eksosentris.

5.1.1.1 Frasa Endosentris

Frasa endosentris ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu di antara unsurnya. Menurut sifat hubungan antarunsur langsungnya, frasa endosentris ini

dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu frasa endosentris yang atributif, frasa endosentris yang koordinatif, dan frasa endosentris yang apositif.

a. Frasa Endosentris yang Atributif

Frasa ini terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Satu di antara unsur langsungnya berfungsi sebagai inti atau pusat, sedangkan unsur langsungnya sebagai atributif atau satelit.

Contoh frasa endosentris yang atributif dengan urutan unsur inti, kemudian diikuti dengan unsur atributif.

toloa Samarinda
'sarung Samarindah'

roha memeambo
'rumah yang bagus'

impi iwingi
'impian semalam'

dara owase
'kuda besar'

toono iroo
'orang itu'

Contoh frasa endosentris yang atributif dengan urutan unsur atributif, kemudian diikuti dengan unsur inti.

mokea meita
'agak tinggi'

konoari meita
'kurang tinggi'

dadie buroto
'banyak nyamuk'

weii monggaa
'beri makan'

mokula oleo
'panas matahari'

b. Frasa Endosentris yang Koordinatif

Frasa ini terdiri atas unsur-unsur yang sederajat. Unsur-unsur langsungnya berfungsi sebagai inti atau pusat. Kesetaraan dapat ditandai oleh kemungkinan unsur-unsurnya dapat dihubungkan oleh kata penghubung *ronga* 'dan' dan *atou* 'atau'.

Contoh:

mopute atou momea
'putih atau merah'

ama, ina, ronga ana
'bapak, ibu, dan anak'

mongga ronga moinu
'makan dan minum'

piso, pali, winggu, ronga linggisi
'pisau, kapak, pacul, dan linggis'

mbakoe ronga teembe
'mengapa dan bagaimana'

c. Frasa Endosentris yang Apositif

Frasa ini terdiri atas unsur langsung yang berfungsi sebagai pokok dan unsur langsung berfungsi sebagai penguat unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *ronga* 'dan' *atou* 'atau'.

Contoh:

inggito toono Mekongga
'kita orang Mekongga'

La Mando ana La Patola
'La Mando anak La Patola'

taipa moo momani
'mangga yang manis'

Laiki hanur i Ali
'rumah kepunyaan si Ali'

5.1.1.2 Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris ialah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu unsurnya.

Contoh:

i pasa
'di pasar'

ari kambo
'dari kampung'

onggo ama manggu
'untuk ayah bundaku'

ronga haimo
'dengan adiknya'

i pombahora
'ke kebun'

5.1.2 Unsur Pembentuk Frasa

Semua jenis kata dapat menjadi unsur pembentuk suatu frasa. Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur pokok atau intinya, frasa itu dapat dibagi sebagai berikut.

5.1.2.1 Frasa Nominal (Frasa Benda)

Yang dimaksud dengan frasa benda adalah frasa yang berintikan nomina. Frasa nominal terdiri atau unsur-unsur berikut.

- 1) Nom + Nom adalah frasa yang terdiri atas nomina/frasa nominal (F Nom) sebagai inti diikuti oleh nomina/frasa nominal sebagai berikut.

Contoh:

oraha watu
'rumah batu'

karambau ama
'kerbau bapak'

toloa Samarinda
'sarung Samarinda'

- 2) Nom + Adj adalah frasa yang terdiri atas nomina/frasa nominal sebagai inti diikuti oleh adjektiva/frasa adjektival (F Adj) sebagai atribut.

Contoh:

dahu owase
'anjing besar'

dara pute
'kuda putih'

ana mesida
'anak rajin'

- 3) Nom + Num adalah frasa yang terdiri atas nomina/frasa nominal sebagai inti diikuti oleh adjektiva/frasa adjektival (F Adj) sebagai atribut.

Contoh:

anakia koomba
'anak raja keempat'

dambu limo wua
'jambu lima buah'

langgai tolu toono
'laki-laki tiga orang'

- 4) Nomina didahului numeralia adalah frasa yang terdiri atas nomina/frasa nominal sebagai inti didahului oleh kata/frasa numeral sebagai atribut.

Contoh:

hopulo wua dambu
'sepuluh buah jambu'

limo wuku watu
'lima biji batu'

ono toono waipode
'enam orang gadis'

- 5) Nom + Adv adalah frasa yang terdiri atas nomina/frasa nominal sebagai inti diikuti oleh kata/frasa adverbial sebagai atribut.

Contoh:

inipi iwingi
'impian semalam'

teposua mohina teopua
'pertemuan besok lusa'

kadadia tembo mbekesu
'kisah zaman dahulu'

- 6) Nom + Prep adalah frasa yang terdiri atas nomina/frasa nominal sebagai inti diikuti oleh preposisi/frasa preposisional sebagai atribut.

Contoh:

kambo iwiwi owoi
'kampung di pinggir sungai'

sura onggolako mepolisi
'surat kepada polisi'

bawo ari singga wanua
'kabar dari rantai'

5.1.2.2 Frasa Verbal (Frasa Kerja)

Yang dimaksud dengan frasa verbal (FV) adalah frasa yang berintikan verba. Frasa tersebut terdiri atas unsur-unsur berikut.

- 1) V + Nom adalah frasa yang terdiri atas verba/frasa verbal sebagai inti yang diikuti oleh nomina/frasa nominal sebagai unsur yang menerangkan.

Contoh:

mondue okasu
'menebang pohon'

mondaho donga
'menjerat rusa'

molaso dodowo
'melarikan riri'

- 2) V + V adalah frasa yang terdiri atas verba/frasa verbal sebagai inti yang diikuti oleh kata/frasa sebagai unsur yang menerangkan.

Contoh:

mendotoro dodoro

'duduk melamun'

lako melako-lako

'pergi berjalan-jalan'

- 3) V + Adj adalah frasa yang terdiri atas verba/frasa verbal sebagai inti yang diikuti oleh kata/frasa sebagai unsur yang menerangkan.

Contoh:

meindio mokora

'bekerja keras'

mobusu wuoho

'mencuci bersih'

- 4) V + Prep adalah frasa yang terdiri atas verba/frasa verbal sebagai inti yang diikuti oleh kata depan sebagai unsur yang menerangkan.

Contoh:

lako ne pasa

'pergi ke pasar'

mongga i tahi

'makan di pantai'

monaho i kasu

'memasak di bulu'

- 5) V + Num adalah frasa yang terdiri dari verba/frasa verbal sebagai inti diikuti oleh numeralia/frasa numeral sebagai unsur yang menerangkan.

Contoh:

mowangu moraru

'memukul berulang-ulang'

moali dodio
'membeli banyak kali'

- 6) V + Adv. adalah frasa yang terdiri dari verba/frasa verbal sebagai inti diikuti oleh adverbial/frasa adverbial sebagai unsur yang menerangkan.

Contoh:

meindio wingi
'bekerja malam'

sambaheya subu
'sembahyang subuh'

mongga donga oleo
'makan tengah hari'

5.1.2.3 Frasa Sifat

Frasa Adjektival adalah frasa yang berintikan adjektiva. Frasa Adjektival terdiri atas unsur-unsur berikut.

- 1) Adj + Nom adalah frasa yang terdiri atas adjektiva/frasa adjektival sebagai inti yang diikuti oleh nomina/frasa nominal sebagai unsur yang menerangkan.

Contoh:

dadio manu
'banyak ayam'

owase ulu
'besar kepala'

mendaa kae
'panjang tangan'

- 2) Adj + Adj adalah frasa yang terdiri atas adjektiva/frasa adjektival sebagai inti yang diikuti oleh adjektiva/frasa adjektival sebagai unsur yang menerangkan.

Contoh:

mowila moqoto
'putih hitam'

meita owose
'tinggi besar'

momea mopute
'merah putih'

- 3) Adj + F Prep adalah frasa yang terdiri atas nomina/frasa nominal sebagai inti yang diikuti oleh preposisi/frasa preposisional sebagai unsur yang menerangkan.

Contoh:

meeto i monano
'hitam di dalam'

molua i monano
'luas di dalam'

momami i pondu
'manis di mulut'

- 4) Adj + Adv. adalah frasa yang terdiri atas nomina/frasa nominal sebagai inti yang diikuti oleh adverbial/frasa adverbial sebagai unsur yang menerangkan.

Contoh:

masuli iso-iso
'mahal tempo dulu'

mendotoro ninggiro

'duduk sebentar'

menggokoro ninggiro

'berdiri sebentar'

- 5) Adj sebagai inti didahului oleh adverbial/frasa adverbial derajat yang berfungsi sebagai usur yang menerangkan.

Contoh:

mokea moita

'agak tinggi'

makura oputu

'kurang pendek'

makura monano

'kurang dalam'

5.1.2.4 Frasa Bilangan

Frasa bilangan adalah frasa yang berintikan numeralia. Frasa tersebut terdiri atas unsur-unsur berikut.

- 1) F Num + FN adalah frasa yang terdiri atas numeralia/frasa numeral sebagai inti yang diikuti oleh nomina/frasa nominal sebagai unsur yang menerangkan.

Contoh:

oruo beto dambu

'dua biji jambu'

aso tangge bunga

'satu tangkai bunga'

aso lawa osura

'satu lembar surat'

- 2) F Num + FV adalah frasa yang terdiri atas numeralia/frasa numeral sebagai inti yang diikuti oleh verba/frasa verbal sebagai unsur yang menerangkan.

Contoh:

monggo rua mongga
'dua kali makan'

monggo aso mebaho
'sekali makan'

monggo ruo tetoro
'dua kali berhenti'

5.1.2.5 Frasa Preposisional

Prep + Nom adalah frasa yang terdiri atas preposisi/frasa preposisional sebagai inti yang diikuti oleh nomina/frasa nominal sebagai unsur yang menerangkan. Frasa preposisional yang telah berhasil ditemukan hanyalah satu macam, seperti yang disebutkan berikut.

Contoh:

i pasa
'di pasar'

i pombahora
'ke kebun'

ari kambo
'dari kampung'

onggo ama manggu
'pada ayah bundaku'

rongga haimo
'dengan adiknya'

5.2 Klausa

Klausa dalam bahasa Mekongga dapat dibagi atas tiga golongan, yaitu berdasarkan

- a. struktur internnya;
- b. ada tidak kata negatif yang secara gramatik mengaktifkan predikat;
- c. kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat.

5.2.1 Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Internnya

Klausa terdiri atas unsur inti S dan P. Meskipun S sebagai unsur inti, sering pula dihilangkan atau dibuang, contohnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa, dan kalimat jawaban. Unsur yang mutlak atau selalu ada pada klausa ialah unsur P. Klausa yang terdiri dari S dan P disebut klausa lengkap, sedangkan klausa yang tidak bersubjek atau tidak mempunyai S disebut klausa tak lengkap.

Berdasarkan struktur internnya, klausa lengkap dapat dibedakan atas

- a. klausa lengkap yang unsur S-nya terletak di depan unsur P disebut klausa lengkap berstruktur biasa;
- b. klausa lengkap yang unsur-unsur S-nya terletak di belakang unsur P disebut klausa lengkap susun balik (inversi);
- c. klausa yang tidak berunsur S.

5.2.1.1 Klausa Lengkap yang Berstruktur S + P

Klausa lengkap yang berstruktur S + P terlihat seperti contoh di bawah ini.

Contoh:

Ihiro lako
'mereka pergi'
(Mereka pergi.)

Inaku lako ihawi

'saya pergi kemarin'
(Saya pergi kemarin.)

I ali lako i animo
'Ali pergi ke kebun'
(Ali pergi ke kebun.)

I hawi iharo leu
'kemarin mereka datang'
(Kemarin mereka datang.)

I ohea moisa ikeni iwini membate
'Oheo tidur di sini tadi malam pulas'
(Oheo tidur pulas tadi malam di sini.)

I Ali osando
'Ali seorang dukun'
(Ali seorang dukun.)

Inaku meohaki
'saya sakit'
(Saya sakit.)

5.2.1.2 Klausa Lengkap Susun Balik yang Berstruktur P + S

Klausa lengkap susun balik yang berstruktur P + S terlihat seperti contoh di bawah ini.

Contoh:

Lako ihiro
'pergi mereka'
(Pergi mereka.)

Lako i ali merare
'pergi Ali cepat-cepat'
(Pergi Ali cepat-cepat.)

Lako inaku medora
'pergi aku dengan kuda'
(Pergi saya dengan menunggang kuda.)

Mongga kinaa i ali
'makan nasi Ali'
(Makan nasi Ali.)

Osando ihiro
'dukun dia'
(Dia dukun.)

Meohati i ali ihawi
'sakit Ali kemarin'
(Ali sakit kemarin.)

Laikaa sana ihiro
'masih senang mereka'
(Masih senang mereka.)

5.2.1.3 Klausa yang Tidak Berunsur S, Biasa Ditemukan dalam Kalimat Jawaban dan Disebut Klausa Tidak Lengkap

Klausa yang tidak berunsur S, yang biasa ditemukan dalam kalimat jawaban terlihat seperti contoh di bawah ini.

Contoh:

Ie membaho lako Kandari
'ia naik saja pergi Kendari'
(Ia naik apa pergi ke Kendari?)

Kalimat jawaban

Nae teanga
'naik sepeda'
(Nasik sepeda.)

I ali ariito moinu
'Ali sudah minum?"
(Ali sudah minum?)

Kalimat jawaban

Arito minum
'sudah minum'
(Sudah minum.)

5.2.2. Klausa Negatif

Klausa negatif ialah klausa yang memiliki kata negasi yang secara gramatikal mengaktifkan P. Hal ini ditemukan pula pada bahasa Mekongga.

Contoh:

I ali kioki pewanu merare
'Ali tidak bangun cepat-cepat'
(Ali tidak bangun cepat-cepat.)

Inaku lako koiki medara
'saya pergi tidak dengan kuda'
(Saya pergi tidak dengan menunggang kuda.)

Inaku kioki mokulaa mano morini
'saya tidak panas tetapi dingin'
(Saya tidak panas tetapi dingin.)

5.2.3 Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Fungsi P

Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P, klausa dalam bahasa Mekongga dapat dibagi atas empat golongan

a. klausa nominal

- b. klausa verbal
- c. klausa numeral, dan
- d. klausa preposisional.

5.2.3.1 Klausa Nominal

Klausa nominal ialah klausa yang predikatnya berupa nomina atau frasa nominal.

Contoh:

I ali osono

'Ali seorang dukun'

(Ali seorang dukun.)

Kotuo ana ituo omora

'kedua anak itu perempuan'

(Kedua anak itu perempuan.)

Ambahiro ono oue

'tikar itu rotan'

(Tikar itu terbuat dari rotan.)

Roha ono okasu

'rumah itu kayu'

(Rumah itu terbuat dari kayu.)

5.2.3.2 Klausa Verbal

Klausa verbal ialah klausa yang predikatnya berupa verba atau frasa verbal.

Contoh:

I ali pewanu merase

'Ali bangun cepat-cepat'

(Ali bangun cepat-cepat.)

Inaku moiso mombete
'saya tidur pulas'
(Saya tidur pulas/nyenyak.)

Ihiro mondene owotu
'mereka mengangkat batu'
(Mereka mengangkat batu.)

Inaku mowawo ôwoha
'saya membawa beras'
(Saya membawa beras.)

Haino nilangu i ali
'adiknya dipukul Ali'
(Adiknya dipukul oleh Ali.)

Kinaa niwawo i ali
'makanan dibawa Ali'
(Makanan dibawa oleh Ali.)

5.2.3.3 Klausa Adjektival

Klausa adjektival ialah klausa yang predikatnya berupa adjektiva atau frasa adjektival.

Contoh:

Inaku meohaki
'saya sakit'
(Saya sakit.)

Ihiro sana i laiko
'mereka senang di rumah'
(Mereka senang di rumah.)

Dara ituo owase
'kuda itu besar'
(Kuda itu besar.)

I ali pewanu
'Ali bangun'
(Ali sudah bangun.)

Oheo lako ihawi
'Oheo pergi kemarin'
(Oheo pergi kemarin.)

Ihiro sitobo
'mereka bertikaman'
(Mereka saling menikam.)

Ihiro sibaluta
'mereka bergumul'
(Mereka saling bergumul.)

5.2.3.4 Klausa Numeral

Klausa numeral ialah klausa yang predikatnya berupa numeralia atau frasa numeral.

Contoh:

Dambu iroo orua boto
'jambu itu dua biji'
(Jambu itu dua biji.)

Sapino iroo limo eko
'sapinya itu lima ekor'
(Sapinya itu lima ekor.)

Babuno orua losi
'bajunya dua lusin'
(Bajunya dua lusin.)

Rahano tolu boto
'rumahnya tiga buah'
(Rumahnya tiga buah.)

5.3 Kalimat

Batasan atau definisi tentang kalimat telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Ada yang mengatakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran atau teks yang mengungkapkan atau menyatakan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan.

Keraf (1984:141) mengatakan bahwa kalimat merupakan suatu bagian ujaran yang mengandung pengertian lengkap yang diapit oleh dua kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa ujaran itu telah selesai.

Cook (1969:39–40) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri yang memiliki pola intonasi akhir yang terdiri atas klausa.

Bertitik tolak pada batasan-batasan pada 1.3.3, dapat diambil kesimpulan bahwa (1) dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan di akhiri dengan tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru; dan di dalam kalimat disertakan pula berbagai tanda-tanda baca lain; (2) tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi selesai, sedangkan tanda-tanda baca lainnya sepadan dengan jeda (*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*:254).

5.3.1 Pembagian Kalimat

Dalam bahasa Mekongga kalimat dapat dibagi menurut

- a. bentuk, dan
- b. makna atau nilai komunikatifnya.

Menurut bentuk, kalimat ada yang tunggal dan ada yang majemuk. Berdasarkan jenis predikatnya (P), kalimat tunggal dapat dibagi lagi menjadi kalimat yang berpredikat (1) nomina atau frasa nominal, (2) verba atau frasa verbal, (3) adjektiva atau frasa adjektival, dan (4) preposisi atau frasa preposisional, (5) numeralia atau frasa numeral. Kalimat majemuk juga dapat dibagi lagi menjadi kelompok yang lebih kecil, yakni kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Menurut makna, kalimat dapat dibagi menjadi kalimat (1) berita, (2) perintah, (3) tanya.

5.3.1.1 Bentuk Kalimat

Berdasarkan bentuknya kalimat dalam bahasa Mekongga dapat dibagi seperti berikut.

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat seperti subjek dan predikat hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur inti yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil terdapat pula unsur yang bukan inti, seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam bentuk pendek, tetapi dapat pula berwujud panjang karena bagian-bagian kalimat mengalami perluasan dan bentuk ini biasa juga disebut kalimat luas.

Berdasarkan jenis predikatnya kalimat tunggal dapat dibagi sebagai berikut.

1) Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina

Contoh:

I ali osando

'ali seorang dukun'

(Ali seorang dukun.)

Kotuo ana ituo omore

'kedua anak itu perempuan'

(Kedua anak itu perempuan.)

2) Kalimat Tunggal Berpredikat Verba

Contoh:

I ali mongaa kinaa

'Ali makan nasi'

(Ali makan nasi.)

Inaku moenu iwoi
'saya minum air'
(Saya minum air.)

I ali lako
'ali pergi'
(Ali pergi.)

Ihiro leu
'mereka datang'
(Mereka datang.)

I hiro mondene owatu iwini
'mereka mengangkat batu tadi malam'
(Mereka mengangkat batu tadi malam.)

I ali molangu haino
'ali memukul adiknya'
(Ali memukul adiknya.)

Haino nilangu ali
'adiknya dipukul Ali'
(Adiknya dipukul oleh Ali.)

Kinaa niwawo ihiro
'makanan dibawa mereka'
(Makanan dibawa mereka.)

3) Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva
Contoh:

Inaku meohaki
'saya sakit'
(Saya sakit.)

Ihiro sana i laika
'mereka senang di rumah'
(Mereka senang di rumah.)

Dara ituo owase
'kuda itu besar'
(Kuda itu besar.)

4) Kalimat Tunggal Berpredikat Frasa Preposisional
Contoh:

Ihiro i pasa
'mereka di pasar'
(Mereka berada di pasar.)

Ama i pombahora
'bapak ke kebun'
(Bapak ke kebun.)

Inaku ari kambo ihawi
'saya dari kampung kemarin'
(Saya dari kampung kemarin.)

5) Kalimat Tunggal Berpredikat Numeralia
Contoh:

Asuraqi ruo lawa
'suratnya dua lembar'
(Suratnya dua lembar.)

Bungaqi limo tangge
'bunganya lima tangkai'
(Bunganya lima tangkai.)

Haino ruo
'adiknya dua'
(Adiknya dua.)

b. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal. Kalimat majemuk dalam bahasa Mekogga dapat dibedakan atas

kalimat majemuk setara yang terdiri atas penjumlahan, perlawanan, dan pemilihan serta kalimat majemuk bertingkat.

Bentuk-bentuk kalimat majemuk itu dapat kita lihat pada contoh berikut.

1) Kalimat Majemuk Setara Penjumlahan

Contoh:

Amano meita ano owase

'ayahnya pendek dan besar'

(Ayahnya pendek dan besar.)

Naina monahu ronga mesanggara wete

'bibinya memasak lalu menggoreng ikan'

(Bibi memasak lalu menggoreng ikan.)

2) Kalimat Majemuk Setara Berlawanan

Contoh:

Inaku moiso, mano ihiro pewanu

'saya tidur tetapi mereka bangun'

(Saya tidur tetapi saya bangun.)

Ama lako i animo, namo ina lewu ari animo

'bapak pergi ke kebun tetapi ibu datang dari kebun'

(Bapak pergi ke kebun tetapi ibu datang dari kebun.)

3) Kalimat Majemuk Setara Pemilihan

Contoh:

Pepakawiano wingi atau kiniwia

'perkawinannya malam atau sore'

(Perkawinannya malam atau sore.)

Orua atou tolu losi babuno

'dua atau tiga lusin bajunya'

(Dua atau tiga lusin bajunya.)

4) Kalimat Majemuk Bertingkat

Contoh:

Pambohorano kemorome keno nipupuk
'kebun beliau subur jika dipupuk'
(Kebun beliau jadi subur jika dipupuk.)

Lai-laikano meambo biari meato uno
'pondoknya bagus meskipun beratap lalang'
(Pondoknya bagus meskipun beratap lalang.)

5.3.1.2 Jenis Kalimat

Ditinjau dari segi makna atau nilai komunikatifnya, jenis kalimat dalam bahasa Mekongga dapat dibagi seperti berikut.

a. Kalimat Berita

Kalimat berita adalah suatu kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Pembaca atau pendengar tidak dituntut untuk memberikan jawaban atau melakukan suatu tindakan. Jika suatu saat kita mengalami atau melihat sesuatu, kemudian menyampaikan peristiwa yang dialami dan dilihat itu, kita akan memberitakan kejadian itu dengan kalimat bermacam-macam seperti berikut.

Contoh:

Inaku lako i pombahora medora
'saya pergi ke kebun dengan menunggang kuda'
(Saya pergi ke kebun dengan menunggang kuda.)

Ihiro sana i laika
'mereka senang tinggal di pasar'
(Mereka senang tinggal di pasar.)

I ali pewanu merare
'ali bangun cepat-cepat'
(Ali bangun cepat-cepat.)

b. Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu kepada lawan bicara dan lawan bicara dituntut memberikan suatu jawaban. Kalimat tanya, biasa juga dinamakan kalimat interogatif.

Contoh:

I ali lakopera?

'Ali pergikah?'

(Ali pergilah?)

Teipiopera ihiro leu?

'Bilamanakah mereka datang?'

(Bilamanakah mereka datang?)

Ihiro powawo kinaopera?

'mereka membawa makanankah?'

(Makanankah yang mereka bawa?)

c. Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah suatu kalimat yang menyatakan perintah terhadap pembaca atau pendengar dan dituntut untuk melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan keinginan penulis atau penutur. Kalimat ini disebut kalimat imperatif.

Contoh:

Lako

'pergi!'

(Pergi!)

Lakopokaa i laikano i ali

'pergilah ke rumah Ali'

(Pergilah ke rumah Ali.)

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian bahasa Mekongga ini telah dapat memberikan gambaran umum, seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu, sekalipun waktu pelaksanaan penelitian ini relatif sangat terbatas. Di samping itu, kami menyadari bahwa masih banyak hal yang belum terjangkau dalam penelitian ini atau belum dapat kami jelaskan secara sempurna.

Untuk memperoleh data yang lebih lengkap tentang keadaan bahasa Mekongga ini, baik yang menyangkut sistem fonologis, morfologi maupun sistem sintaksisnya diperlukan penelitian lanjutan yang lebih khusus. Dengan demikian, hasil penelitian yang telah dikemukakan ini dapat lebih disempurnakan, lebih dirinci, dan diperdalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Husen, *et al.* 1983. *Struktur Bahasa Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cook, S.J. Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis* New York: Rinchart and Winston, Inc.
- Formkin, Victoria dan Robert Rodman. 1973. *An Introduction to Language*. New York: Holt, Rinchart and Winston, Inc.
- Gleason, H.A. 1956. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt Rinchart and Winston.
- Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja Sulawesi Tenggara. 1980. *Buku Data Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja Propinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari.
- Kaseng, Syahrudin. 1975. *Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng*. Disertasi.
- , 1987. *Pemetaan Bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Mulya, Abdul Kadir. *et al.* 1990. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mawasangka*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mursalin, Said, *et al.* 1992. *Struktur Bahasa Mawasangka*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

07-3984

- Muthalib, Abdul. *et al.* 1991. *Struktur Bahasa Moronene*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, Eugene Albert. 1949. *Morphology, The Descriptive Analysis of Words*. New York: Ann Arbor; The University of Michigan Press.
- Pattiasina, J.F. *et al.* 1978. "Struktur Bahasa Tolaki". Laporan Penelitian.
- *et al.* 1980. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tolaki". Laporan Penelitian.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi*. Yogyakarta: UP. Indonesia.
- 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sikki, Muhammad. *et al.* 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmulyana. 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zainal Abidin, Andi. 1983. *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

116	URUTAN
95	- 362

Daftar Pustaka